

**PEKERJA MUSLIMAH DI INDUSTRI RAMBUT PALSU
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka,
Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN
Purwokerto Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**LUHUNG HIKMAWAN
NIM. 1617201025**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Luhung Hikmawan
Nim : 1617201025
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Pekerja Muslimah Di Industri Rambut Palsu
Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus
di CV. Bintang Rema Utama, Desa
Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng,
Kabupaten Banyumas)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 01 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Luhung Hikmawan
NIM. 1617201025

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pekerja Muslimah Di Industri Rambut Palsu Dalam Perspektif Ekonomi Islam

**(Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka,
Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Saudara **Luhung Hikmawan NIM. 1617201025** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **22 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji



Sarpini, M.E.Sy.
NIP. 19830404 201801 2 001

Pembimbing/Penguji



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Purwokerto, 30 Juli 2020

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto

Di –

Purwokerto

Assalamu"alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Luhung Hikmawan, NIM. 1617201025 yang berjudul:

Pekerja Muslimah di Industri Rambut Palsu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ekonomi Syari"ah (SE)

Wassalamu"alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 01 Juli 2020

Pembimbing



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 197309212002121004

**PEKERJA MUSLIMAH DI INDUSTRI RAMBUT PALSU DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kecamatan
Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)**

**Luhung Hikmawan
NIM. 1617201025**

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Industri rambut palsu merupakan salah satu industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Unikinya sebagian besar pekerja di Industri ini adalah seorang wanita dan beragama Islam. Padahal dalam Islam sendiri terdapat larangan dalam penggunaan rambut palsu. Seperti halnya di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang mayoritas pekerjanya adalah seorang muslimah dan bahkan mengenakan jilbab saat bekerja. Hal tersebut memunculkan paradok yang mana seorang muslimah yang bahkan mengenakan jilbab sebagai simbol kesalehannya saat bekerja tetapi pada saat yang sama mau bekerja di industri yang memproduksi sesuatu yang penggunaannya dilarang dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas terhadap profesi mereka membuat rambut palsu dan bagaimana para pekerja muslimah tersebut jika dinilai menurut perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana penulis mengumpulkan data melalui studi berupa pembagian kuesioner kepada responden penelitian, wawancara dengan manajer perusahaan, dan melakukan observasi pada fenomena yang terjadi di lapangan dan mendokumentasikannya. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif serta diolah dengan tiga alur kegiatan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan para pekerja muslimah terhadap profesinya membuat rambut palsu secara garis besar terbelah menjadi dua. Separuh jumlah responden memandang bahwa hal tersebut baik dan separuhnya lagi menganggap kurang baik. Kemudian jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim adalah suatu pekerjaan yang tidak ideal, tidak ideal karena sepintas industri ini memang bertentangan dengan ajaran Islam tentang larangan penggunaan rambut palsu serta tidak sesuai dengan etika bagi seorang muslim dalam mencari pekerjaan.

Kata Kunci: Pekerja Muslimah, Industri Rambut Palsu, Ekonomi Islam

MUSLIMAT WORKERS IN WIGS INDUSTRY IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE

(Case Study in CV. Bintang Rema Utama, Karangnangka Village, Kedungbanteng Subdistrict, Banyumas Regency)

**Luhung Hikmawan
NIM 1617201025**

Department of Sharia Economics Faculty of Islamic Economics and Business,
Institute of Islamic Religion of the State (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The wig industry is one industry that is able to absorb a lot of workers in Indonesia. Interestingly, most of the workers in this industry are women and muslim. Where in Islam itself there are restrictions on the use of wigs. As in the CV. Bintang Rema Utama, Karangnangka Village, Kedungbanteng Subdistrict, Banyumas Regency, whose majority of workers are muslim, and even wear the hijab while working. This gave rise to the paradox that a muslimat who even wears a hijab as a symbol of piety while working but at the same time wants to work in an industry that produces something whose use is prohibited in Islam.

This research aims to determine how the opinion of muslimat workers in CV. Bintang Rema Utama, Karangnangka Village, Kedungbanteng Subdistrict, Banyumas Regency, regarding their profession of making wigs and how these muslimat workers were judged from an Islamic Economy perspective. This research is a field research, in which the authors collect data through studies in the form of distributing questionnaires to research respondents, interviewing company managers, and observing phenomena that occur in the field and documenting them. Then the data is analyzed using qualitative descriptive methods and processed with three activities, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verification.

The results of this study indicate that the opinion of muslimat workers towards their profession make wigs in broad lines split in two. Half of the respondents considered that it was good and the other half thought it was not good. Then if viewed from the perspective of Islamic economics working in the wig industry for a muslim is a job that is not ideal, not ideal because at first glance this industry is contrary to Islamic teachings about the prohibition of using wigs and is not in accordance with ethics for a muslim in looking for work.

Keywords: Muslimat Workers, Wigs Industry, Islamic Economy

MOTTO

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”

(Mahatma Ghandi)



PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang- Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi dengan segenap cinta dan ketulusan hati yaitu bapak dan ibu penulis, bapak Raswan dan ibu Ruminah tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tak akan mungkin dapat kubalas, selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian doanya serta selalu memberi motivasi dan dukungan yang besar kepada penulis. Kakak Penulis Siti Zachroh dan Adik penulis Puput Agil Lestari beserta seluruh keluarga terimakasih atas iringan doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pekerja Muslimah di Industri Rambut Palsu Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas).

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah berjuang menyampaikan ajaran Islam yang penuh rahmat. Semoga kita mendapatkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Selama penulisan skripsi ini saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. A. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabarannya membimbing dan mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.

8. Segenap Dosen dan Staf Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyelesaian studi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
9. Orang tua, Kakak, Adik dan kerabat yang telah banyak memberikan bantuan baik secara moril maupun materil.
10. Teman seperjuangan Ekonomi Syariah A angkatan 2016, terima kasih atas kenangan, pelajaran, dan kerjasamanya selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian, terimakasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga bantuan semua pihak dapat menjadi amal baik yang diperhitungkan oleh Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. *Aamiin ya robbal"alamin*

Purwokerto, 01 Juli 2020

IAIN PURWOKE



Luhung Hikmawan
NIM. 1617201025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	<u>Z</u>	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Dituli s	Karâmah al-aulyâ'
----------------	-------------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah*

ditulis dengan t

زكاة لنظر	Dituli s	Zakât al-fitr
-----------	-------------	---------------

4. Vokal pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاءة	ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	A
	تانس	ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	نروض	ditulis	furûd

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أَنْتُمْ	Dituli s	a'antum
أَعْدَت	Dituli s	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

الْقِيَّاس	ditulis	al-qiyâs
------------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus

syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الْأَسْمَاء	Ditulis	As-samâ
-------------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	Zawi al-furûd
------------------	---------	---------------

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bekerja Bagi Seorang Wanita	9
1. Pengertian Wanita Bekerja	9
2. Ciri-Ciri Wanita Karir	9

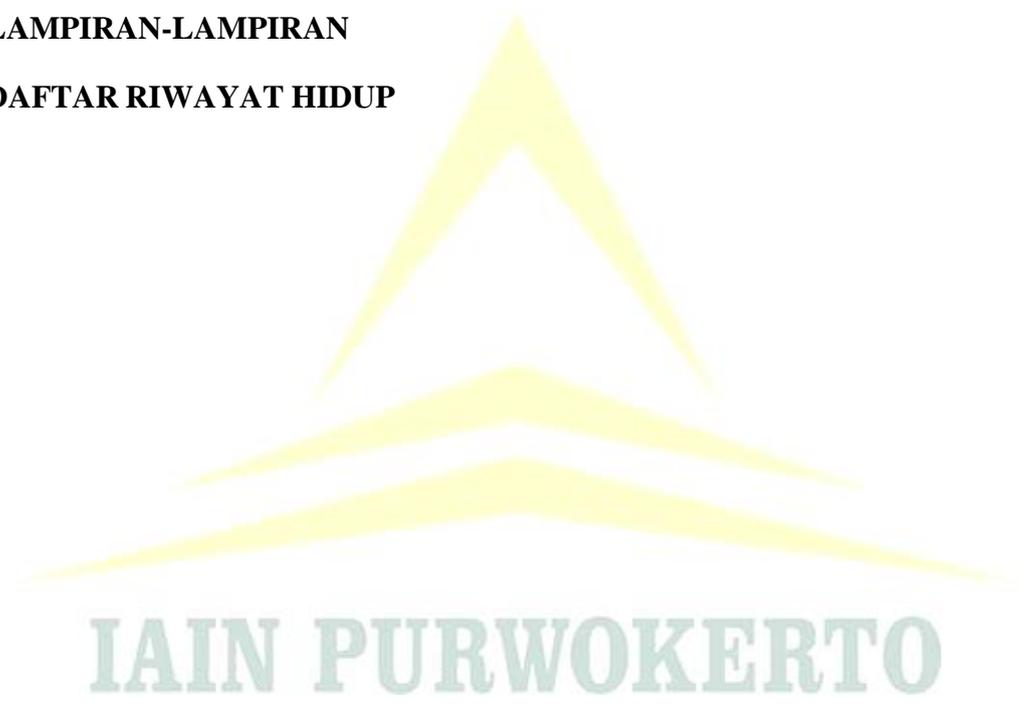
3.	Budaya Kerja Wanita Indonesia	10
4.	Pandangan Islam Terhadap Wanita Bekerja	11
B.	Rambut Palsu dan Industrinya	12
1.	Pengertian Rambut Palsu	12
2.	Jenis-jenis Rambut Palsu	12
3.	Jenis-jenis Rambut yang Digunakan Sebagai Bahan Rambut Palsu	13
4.	Industri Rambut Palsu	13
C.	Preferensi Dalam Bekerja dan Mencari Kerja	19
1.	Pengertian Preferensi	19
2.	Pengertian Bekerja	22
D.	Etika Ekonomi Islam Dalam Bekerja dan Mencari Kerja	26
1.	Etika Bekerja Dalam Ekonomi Islam	26
2.	Etika Ekonomi Islam Dalam Mencari Kerja	30
E.	Landasan Teologis	34
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	39
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C.	Sumber Data	39
1.	Sumber data primer	39
2.	Sumber data sekunder	39
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
1.	Observasi	40
2.	Angket	40
3.	Wawancara	41
4.	Dokumentasi	41
E.	Teknik Analisa Data	42
F.	Uji Keabsahan Data	43
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS		
A.	Pandangan Wanita yang Bekerja	45

B. Profil CV. Bintang Rema Utama	46
C. Profil Pekerja Muslimah pada CV. Bintang Rema Utama	51
D. Persepsi Pekerja Muslimah pada CV. Bintang Rema Utama Terhadap Profesinya	53
E. Analisis Perspektif Ekonomi Islam	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

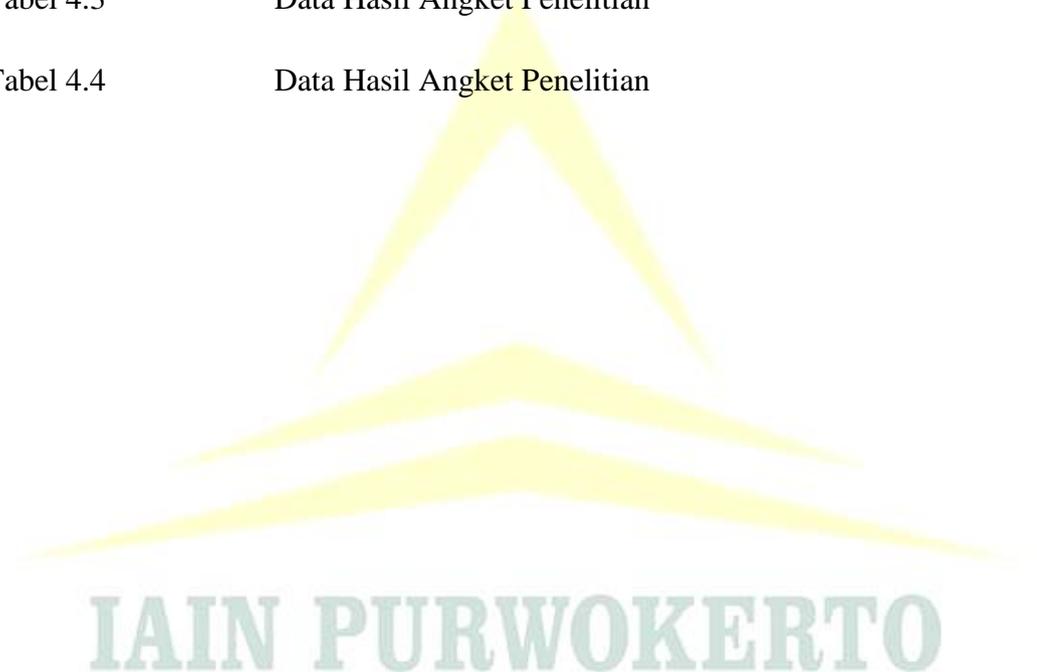
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Tenaga Kerja Perempuan yang Terserap Pada Industri Rambut Palsu Di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas.
Tabel 4.1	Daftar Identitas Responden Penelitian.
Tabel 4.2	Data Hasil Angket Penelitian
Tabel 4.3	Data Hasil Angket Penelitian
Tabel 4.4	Data Hasil Angket Penelitian



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi CV. Bintang Rema Utama



DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------|---|
| Lampiran 1. | Dokumentasi |
| Lampiran 2. | Pedoman Wawancara |
| Lampiran 3. | Transkrip Wawancara |
| Lampiran 4. | Angket Penelitian |
| Lampiran 5. | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama wahyu telah melahirkan suatu sistem ekonomi holistik yang dikenal dengan sistem Ekonomi Islam. Selain agama Islam, tidak ada agama lain di dunia yang melahirkan sistem ekonomi. Sistem-sistem ekonomi yang ada di dunia selain sistem Ekonomi Islam tidak lahir dari agama tetapi lahir dari paham-paham tertentu. Seperti sistem ekonomi kapitalis lahir dari paham kapitalisme, sistem ekonomi komunis lahir dari paham komunisme, dan sistem ekonomi sosialis lahir dari paham sosialisme. Berbeda dengan pondasi sistem ekonomi lain yang materialistik, pondasi sistem Ekonomi Islam meliputi aspek material dan spritual. Pandangan sistem Ekonomi Islam juga bukan hanya menjangkau dunia tapi juga akhirat yang tidak pernah tersentuh oleh sistem ekonomi lain. Karena pondasi dan pandangan sistem Ekonomi Islam komprehensif dan universal maka sistem Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi holistik (Saefullah, 2017).

Dalam sistem Ekonomi Islam, ditekankan pada 4 sifat, yaitu sifat kesatuan (*unity*), kemudian sifat keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan, jasa, dan sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama (Hafidhuddin, 2003: 29). Dilihat dari hal tersebut menunjukkan bahwa sistem Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang mengutamakan kepentingan umum dan kemaslahatan bagi semua orang. Tidak ada unsur yang menguntungkan salah satu pihak saja maupun unsur-unsur ketidakjelasan. Semua yang diatur dalam Ekonomi Islam pastilah didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis.

Salah satu unsur penting ekonomi yang mendapat perhatian besar berbagai sistem ekonomi tidak terkecuali sistem Ekonomi Islam adalah dunia kerja. Secara mikro kerja merupakan sarana bagi setiap manusia untuk dapat tetap

bertahan hidup. Dengan bekerja seseorang akan dapat memenuhi dan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Semangat dan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang juga akan menentukan tingkat kesejahteraan baginya (*hayyatan thayyibah*). Di samping itu dengan bekerja, manusia akan meneguhkan fitrah dan martabat kemanusiaannya dihadapan Allah. Lebih dari itu, dengan seseorang bekerja, maka seseorang telah menjadi bagian dari siklus rezeki (*sunnatullah*), yaitu memberi nilai dan mafaat kepada sesama manusia (alturistik) (Saefullah, 2017).

Dalam Ekonomi Islam, Segala bentuk bidang dalam kegiatan ekonomi telah diatur secara jelas dan terperinci. Antara lain mengenai mana yang diperbolehkan, dan mana pula yang dilarang. Baik dari sistem produksi, distribusi, sampai ke konsumsi. Kaitanya dengan bekerja, maka tak dapat dilepaskan dari suatu kegiatan usaha manusia untuk dapat bertahan hidup dan mampu memenuhi segala kebutuhannya. Dalam Ekonomi Islam, bekerja merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diperintahkan sebagai upaya mencari rizki. Namun, tentu saja ada batasan mengenai sejauh mana pekerjaan itu boleh dikerjakan, jenis-jenis pekerjaan yang diperbolehkan serta tempat-tempat bekerja yang diperbolehkan pula.

Ironisnya justru pekerja di industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama di desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang mayoritas pekerjanya adalah seorang muslimah dan mengenakan jilbab saat bekerja, justru bekerja pada bidang yang tidak dianjurkan dalam perspektif Ekonomi Islam, yaitu membuat rambut palsu berupa wig. Hal tersebut menjadi sebuah paradok yang mana seorang wanita muslimah yang menggunakan jilbab sebagai simbol ketaatannya, tetapi pada saat yang sama juga bekerja di sebuah tempat yang tidak baik dalam perspektif Ekonomi Islam.

Sebagaimana diketahui, umat Islam pada umumnya beranggapan bahwa penggunaan rambut palsu tidak diperkenankan dalam agama Islam berdasarkan sejumlah hadis. Namun jika didalami lagi, ternyata ada sejumlah pendapat ulama yang menyatakan memperbolehkan penggunaan rambut palsu dengan alasan tertentu. Secara umum, larangan penggunaan rambut palsu didasarkan pada

hadis berikut, Dari Asma' binti Abu Bakar ia berkata, “Seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan bertanya, ‘Wahai Rasûlullâh, sungguh saya punya anak perempuan yang baru menikah. Dia sakit campak sehingga rambutnya rontok. Bolehkah saya menyambung?’ Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Semoga Allah melaknat wanita penyambung rambut dan wanita yang meminta rambutnya disambung.’” [HR. Bukhari dan Muslim] (Burhannudin, 2016).

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin *rahimahullah* ditanya, apa hukum memakai rambut palsu? Beliau menjawab, Memakai rambut palsu hukumnya haram karena termasuk dalam keumuman larangan menyambung rambut meskipun pemakainya tidak menyambung rambut. Memakai rambut palsu akan menampakkan rambut wanita lebih panjang dari aslinya sehingga diserupakan dengan menyambung rambut (Kusumawati, 2018).

Namun, ternyata juga ada toleransi diperbolehkannya penggunaan rambut palsu berdasarkan pendapat dari Syaikh Ibnu Al Utsaimin *rahimullah*, ia pernah ditanya mengenai hukum penggunaan rambut palsu, lantas beliau menjawab bahwa jika wanita tersebut tidak memiliki rambut sama sekali atau wanita tersebut botak, maka diperbolehkan baginya untuk memakai rambut palsu dengan tujuan menutupi aib tersebut. Ini dikarenakan menghilangkan aib hukumnya boleh (Kusumawati, 2018).

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa menyambung dengan selain rambut manusia seperti menyambung dengan woll, bulu domba, bulu kambing atau potongan kain itu hukumnya mubah, menurut mereka alasan diharamkannya menyambung adalah penipuan dan mempergunakan anggota tubuh manusia. Dalam Hasyiyah Ibnu Abidin disebutkan, keringanan hukum hanya berlaku pada selain rambut manusia yang dipakai wanita untuk menambahi gelungan rambutnya. Keputusan ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Yusuf. (Mustainah, 2017: 48)

Mazhab Syafi’i memberikan perincian dalam hal menyambung rambut dengan selain rambut manusia. Mereka mengatakan bahwa seorang wanita yang menyambung rambutnya dengan selain rambut manusia bisa saja sambungan

tersebut suci atau najis. Jika najis, seperti bulu bangkai atau bulu binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya dan hidup di dua alam maka sambungan tersebut haram, sebab pemakaian barang najis, baik dalam shalat atau diluar shalat hukumnya haram (Mustainah, 2017: 48).

Untuk hukum bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim, ada ahli yang membolehkan dengan ketentuan tertentu, namun ada pula yang melarangnya secara mutlak.

Menurut Prof. Dr. KH Ahmad Zahro, seorang muslim boleh saja bekerja di industri rambut palsu jika bahan dasar rambut yang digunakan dalam proses pembuatan rambut palsu di industri tersebut bukanlah berasal dari rambut asli manusia (Zahro, 2019).

Kemudian menurut Imam Maliki, seorang muslim yang bekerja di industri rambut palsu hukumnya tidak diperbolehkan, karena hal tersebut termasuk bekerjasama dalam kemaksiatan. Hal itu karena madzhab Maliki mengharamkan wanita yang memakai rambut palsu baik terbuat dari bahan rambut asli manusia maupun dari bahan apapun. (Mustainah, 2017: 48).

Di tengah kontroversi penggunaan rambut palsu tersebut, faktanya saat ini berkembang industri rambut palsu. Bahkan, sebagian besar pekerjanya adalah muslim dan muslimah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan hadirnya industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, misalnya mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Berikut data tabel penyerapan tenaga kerja wanita pada industri tersebut.

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Perempuan yang Terserap Pada Industri Rambut Palsu Di CV. Bintang Rema Utama, Desa Karangnangka, Kec. Kedungbanteng, Kab. Banyumas.

Tanggal	Tahun	Jumlah tenaga kerja perempuan
10 November	2018	90
16 November	2019	210

Sumber : Wawancara dengan Manajer di Industri Rambut Palsu yang Berdiri di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas (Pambudi, 2019).

Hal tersebut jelas menimbulkan dilema. Di satu sisi, dengan hadirnya industri tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mampu meningkatkan kesejahteraan buruhnya dan juga secara otomatis meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di sekitar industri tersebut. Namun di sisi lain, bekerja pada industri rambut palsu bukanlah sesuatu yang ideal. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana pandangan para pekerja muslimah terhadap pekerjaan mereka membuat rambut palsu.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pekerja Muslimah Di Industri Rambut Palsu Dalam Perspektif Ekonomi Islam** (Studi Kasus di CV. Bintang Rema Utama Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah maka penulis mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas terhadap pekerjaan mereka membuat rambut palsu?
2. Bagaimanakah pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas menurut perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas terhadap pekerjaan mereka membuat rambut palsu.
- b. Untuk mengetahui Bagaimanakah pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas menurut perspektif Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai bagaimana pandangan para pekerja muslimah yang bekerja di suatu tempat yang dilarang dalam Ekonomi Islam dan bagaimana pula keberadaan mereka jika dipandang dari perspektif Ekonomi Islam.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu studi kepustakaan yang berhubungan erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang erat kaitannya dengan nilai, budaya, dan norma yang tumbuh di lingkungan sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013: 291). Kajian pustaka yang dimaksudkan ialah seleksi pada topik penelitian terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Dalam konteks bekerja, Ekonomi Islam telah mengatur mengenai nilai dan dasar dalam seorang umat Islam untuk bekerja. Secara umum bekerja dalam Ekonomi Islam dapat diartikan seluruh perbuatan atau usaha manusia baik yang ditujukan untuk dunianya maupun yang ditujukan untuk akhirlatnya. Baik dilakukan oleh perseorangan maupun dilakukan secara bersama-sama. Bahkan dalam beberapa konteks tertentu bekerja yang dilakukan secara bersama-sama lebih baik dibanding dengan bekerja secara perseorangan. Ada dua kategori perbuatan ditinjau dari nilainya, yaitu pertama, perbuatan baik disebut amal sholeh, dan kedua, perbuatan buruk disebut dengan perbuatan maksiat. Amal sholeh bernilai pahala dan amal maksiat berbalas dosa. Namun secara khusus bekerja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bekerja yang menjadi salah satu unsur utama pendorong aktivitas perekonomian. Kerja dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan serta memberikan masalah (kebaikan) bagi pelaku dan orang lain (Saefullah, 2017).

Dalam perspektif Ekonomi Islam, meskipun pekerjaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan ekonomi manusia, tetapi jika pekerjaan tersebut dilakukan dengan jalan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma Ekonomi Islam maka pekerjaan tersebut menjadi haram. Sesuai dengan hadis berikut, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlân telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim bersedekah dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, dan tidak akan naik ke langit kecuali yang baik, kecuali dia telah meletakkannya di telapak tangan Ar Rahman 'azza wajalla, maka Allah akan memeliharanya sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak unta, sehingga sebutir kurma dapat menjadi banyak semisal gunung yang besar." (HR Ahmad no : 9198).

Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Voni Surantika (2016) yang berjudul "Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Perempuan Industri Rambut Palsu di Desa Panolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah", menyatakan bahwa dengan bekerja di industri rambut palsu tersebut ternyata mampu membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, para pekerja tersebut juga mendapat fasilitas yang lengkap serta mendapat jaminan sosial ketenagakerjaan (Surantika, 2016: 62).

Selanjutnya, pada jurnal yang ditulis oleh Virea Stacia, Edy Yusuf Agung Gunanto (2014) yang berjudul "Profil Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu di Purbalingga", menyatakan jika terjadi penyerapan tenaga kerja yang sangat besar setelah berdirinya industri bulu mata dan rambut palsu yang merupakan pabrik asing yang beroperasi di Purbalingga. Perusahaan tersebut tercatat mampu menyerap hingga 6000 tenaga kerja, jumlah tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lokal yang paling banyak hanya mampu menyerap sebanyak 1500 tenaga kerja (Stacia, Gunanto, 2014).

Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Heriyanto (2010) yang berjudul "Jual Beli Rambut Perspektif Hukum Islam" menyatakan bahwa jika rambut dijual untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan wig yang tujuannya

hanya untuk mempercantik diri, bukanya untuk alasan yang dibenarkan, maka hukumnya haram (Heriyanto, 2010: 58).

Dari sejumlah penelitian di atas, belum ada yang mengungkap bagaimana pandangan para pekerja muslimah di industri rambut palsu terhadap profesi mereka. Pada penelitian yang pertama, mengungkap kontribusi industri rambut palsu terhadap peningkatan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Pada penelitian yang kedua, mengungkap bagaimana peranan industri rambut palsu terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan, pada penelitian yang ketiga, mengkaji tentang hukum normatif menjual rambut dalam perspektif Ekonomi Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam kepenulisan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini didalamnya meliputi beberapa judul subbab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi hal-hal apa saja yang menjadi tinjauan umum mengenai kajian teoritis dan pengertian dasar yang membahas teori yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian serta membahas tentang pemaparan hasil kesimpulan atau verifikasi penyajian data.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian terkait kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan juga saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bekerja Bagi Seorang Wanita

1. Pengertian Wanita Bekerja

Wanita yang bekerja juga dapat disebut sebagai wanita karir. istilah wanita karir dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan dengan: wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya) Selain itu, karir dapat diartikan dengan serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seorang untuk dapat hidup (Moekijat, 1986: 2).

Menurut A. Hafidz Anshary A.Z, wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti wanita pada zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib, terkungkung oleh tembok, pagar adat dan tradisi. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah kadang-kadang lebih banyak daripada di dalam rumah (Anshary, Yanggo, 2002: 21).

2. Ciri-Ciri Wanita Karir

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian wanita karir, berikut cirri-ciri dari wanita karir (Anshary, Yanggo, 2002: 22):

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan, dan lain-lain.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa wanita karir adalah: wanita yang berkecimpung dalam sebuah bidang tertentu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya sebagai suatu usaha aktualisasi diri untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi, serta kepuasan dalam hidup secara umum.

Dari sini, wanita bekerja dapat dibedakan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

- a. Mereka yang bekerja untuk penyaluran hobby, pengembangan bakat dan meningkatkan karir.
- b. Mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau karena tekanan ekonomi, dengan kata lain untuk perbaikan sosial.

Golongan pertama selalu menghubungkan lapangan pekerjaan dengan bakat mereka serta kesenangan, sedangkan perumusan material menjadi nomor dua bagi mereka. Sedangkan golongan kedua, mereka lebih banyak menghubungkan pekerjaan dengan pemenuhan kebutuhan material dengan penghasilan yang mereka terima (Hartini, 1989: 9).

3. Budaya Kerja Wanita Indonesia

Bagi seorang wanita, pandangan atau motivasi kerjanya sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakatnya, termasuk dirinya sendiri terhadap “wanita dan kerja”. Dalam hal ini wanita Indonesia sebagai mitra sejati pria, seperti halnya wanita-wanita lain diseluruh pelosok dunia selama beberapa dasawarsa, terutama selama dua dasawarsa terakhir (antara tahun 1975-1995) telah menyelenggarakan empat konferensi Dunia tentang Wanita, mengalami perubahan fundamental yang bertalian dengan kedudukan mereka dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan. Perubahan-perubahan fundamental tersebut membawa dampak fundamental pula dalam pandangan pemerintah dan masyarakat, pria dan wanita sendiri terhadap wanita dan kerja (Hitami, 2005: 100).

Mereka yang motivasi kerjanya masih terbatas pada “mencari tambahan pendapatan bagi keluarga”, umumnya berada pada posisi lemah. Kelompok ini, terutama mereka yang memang berada dalam kondisi serba kekurangan atau

sangat miskin, dengan mudah menerima persyaratan-persyaratan termasuk upah atau imbalan kerja lainnya, yang ditentukan sepihak oleh pemberi kerja. Selain dari pada itu mereka umumnya sudah tidak atau kurang berminat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna menambah pengetahuan untuk pengembangan karir misalnya. Mereka sudah kurang berminat untuk bersaing dan menuntut sesuatu. Selain mereka pada umumnya memang kurang atau sama sekali tidak mengetahui hak-haknya sebagai mitra sejajar pekerja pria serta hak-hak khususnya yang bertalian dengan fungsi-fungsi kodratinya yang tidak sama dengan fungsi kodratinya pria. Mereka juga takut kehilangan sumber pendapatan (Hitami, 2005: 101).

4. Pandangan Islam Terhadap Wanita Bekerja

Kedudukan wanita sebelum Islam datang seakan seperti hamba sahaya, tidak memiliki sesuatu hak yang diakui secara sah. Ia tidak mempunyai hak milik, dan tidak mempunyai hak melaksanakan sesuatu usaha, tidak mempunyai hak memilih teman hidup, bahkan dianggap sebagai benda yang dimiliki tetapi tidak dimiliki. Ia menjadi warisan dan tidak mewarisi, dan ia dapat dipaksa untuk bersuamikan pria yang ia benci dan tidak disukai. Setelah Islam datang diangkatlah kedudukan wanita dan dikembalikannya ke tingkat yang layak sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mendampingi kaum pria dalam misinya sebagai Khalifah Allah di atas bumi-Nya. Ia dibebaskan dari penindasan, perlakuan sewenang-wenang dan diberikannya hak yang sama dengan kaum pria sebagai partner hidup yang patut dihargai dan dihormati (Sabiq, 1994: 230).

Masalah wanita bekerja (wanita karir) bukanlah masalah yang baru dalam kehidupan manusia. Sejak manusia pertama kali diciptakan Allah dan berkembang biak seperti sekarang, wanita sudah bekerja, baik dirumah maupun diluar rumah. Hanya saja pada waktu itu istilah pekerja dikaitkan dengan mereka yang memperoleh upah. Al-Quran sendiri menjelaskan dalam Quran surah Al-Qasas: 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs Al-Qasas: 77).

Berdasarkan ayat di atas, dapat difahami bahwa bekerja adalah salah satu tuntutan Islam kepada semua umat manusia, tidak terkecuali kepada wanita. Bekerja bagi seorang wanita juga dijelaskan dalam hadis berikut:

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh istri Abdullah bin Mas’ud, Rithah, datang menemui Rasulullah dan berkata: “Ya Rasulullah, saya perempuan pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini karena suami saya dan anak saya tidak memiliki harta apapun”. Kemudian Rasulullah pun menjawab: “Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan kepada mereka”.

B. Rambut Palsu dan Industrinya

1. Pengertian Rambut Palsu

Rambut palsu adalah rambut tiruan yang dipakai untuk berbagai macam keperluan. Salah satunya yaitu untuk menutupi kepala yang botak. Rambut palsu dapat terbuat dari bahan sintesis, bulu binatang, rambut asli manusia dan sebagainya (Poerwadarminta, 1987: 27)

2. Jenis-jenis Rambut Palsu

Rambut manusia yang dijadikan sebagai obyek jual beli dikalangan masyarakat moderen guna memenuhi tuntutan gaya dan penampilan wanita masa kini. Permintaan akan rambut sambung yang semakin meningkat menimbulkan penjual membuat berbagai macam jenis rambut sambung antara lain (Rosseline, 2013):

- a. Wig adalah rambut tiruan atau rambut palsu yang digunakan sebagai penutup kepala untuk penutupi kebotakan atau dikarenakan memiliki rambut yang tipis.

- b. Cemara adalah rambut palsu yang berbentuk ikatan dan memiliki panjang tertentu dan biasanya cemara terbuat dari rambut asli manusia. Cemara digunakan untuk memperpanjang rambut agar mudah untuk disanggul.
- c. Rambut sambung (*hair extension*) adalah rambut palsu yang berasal dari rambut manusia berbentuk ikatan kecil yang di sambungkan pada rambut dengan menggunakan lem atau ring besi agar rambut lebih panjang.
- d. Rambut sambung (*hair clip*) adalah rambut palsu yang berasal dari rambut manusia yang pemasangannya dengan cara dijahit, jahitan tersebut di pasang diantara pangkal rambut asli dan rambut sambung dengan tujuan rambut semakin panjang.

3. Jenis-jenis Rambut yang Digunakan Sebagai Bahan Rambut Palsu

Rambut yang digunakan untuk membuat rambut sambung ada tiga macam yaitu (Rosseline, 2013):

- a. Rambut asli manusia (*Human*) Adalah rambut sambung yang berasal dari rambut asli manusia yang yang sengaja dikumpulkan oleh pengepul rambut dan kemudian dijual kepada Salon-Salon untuk membuat rambut sambung.
- b. Semi rambut asli (*Semi Human*) Adalah bahan rambut sambung yang terbuat dari bahan fiber. Fiber adalah rambut sambung yang terbuat dari bahan sintetis akan tetapi lebih kuat dengan kualitas yang sangat bagus sehingga rambut sambung semi human tahan panas dan tahan air ketika dicuci.
- c. Sintetis (buatan) Adalah rambut sambung yang terbuat dari bahan sinetis plastik atau bulu hewan akan tetapi kualitas dari rambut sambung yang berbahan sintetis tidak bagus karena tidak tahan panas, mudah kusut dan tidak tahan terhadap air.

4. Industri Rambut Palsu

- a. Pengertian Industri

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi Industri menurut Sukirno

adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya (Sadono, 1995: 54).

Jika dilihat Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, melainkan juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.

b. Industri Rambut Palsu di Indonesia

Industri rambut palsu yang berkembang pesat di Indonesia tak lepas dari perkembangan industri rambut palsu yang ada di Purbalingga. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri rambut palsu yang ada di Purbalingga merupakan industri rambut palsu terbesar yang ada di Indonesia, dan bahkan salah satu Industri rambut palsu yang terbesar di dunia. Bahkan industri rambut palsu yang ada di Purbalingga sudah mampu membuka cabang usaha di berbagai kota lain di Indonesia.

Kabupaten Purbalingga yang letaknya cukup jauh dari ibukota Provinsi, mempunyai sumber daya alam yang kaya dibidang pertanian, ternyata di samping itu ada industri yang mampu berkembang disana dengan segala keunggulan-keunggulan dan dapat diekspor ke mancanegara. Menjadi suatu fenomena yang menarik, bagaimana sebuah industri bisa berkembang padahal letak daerahnya cukup jauh dari pusat perekonomian yang biasanya terletak di kota besar, dan kawasan industri ini mampu menyesuaikan diri serta mampu menyediakan lapangan kerja.

Berbagai tantangan juga dihadapi industri rambut dan bulu mata palsu di Kabupaten Purbalingga seperti ketatnya persaingan, faktor sosial, dan tingginya biaya produksi (Stacia, Gunanto, 2014).

Sejarah menjamurnya perusahaan rambut dan bulu mata palsu di Purbalingga yaitu diawali pada awal tahun 1976. Saat itu seorang investor asal Korea Selatan mendirikan perusahaan rambut Royal Kenny yang kini berubah nama menjadi Royal Korindah. Beberapa tahun kemudian bermunculan pabrik serupa yang juga dimiliki oleh pengusaha Korea, yakni Indokores Sahabat, Yuro Mustika yang keduanya berada di Kelurahan Kandang Gampang, dan Sunchang di Kelurahan Mewek. Pada saat itu investor asal Korea Selatan ini berani untuk menginvestasikan usahanya di daerah Kabupaten Purbalingga karena ia menilai di Kabupaten Purbalingga ini bisa menjadi daerah yang potensial untuk membuat usaha industri ini. (Stacia, Gunanto, 2014).

Meskipun ketatnya persaingan industri yang ada di Purbalingga, nyatanya industri rambut palsu dan bulu mata palsu masih bisa bertahan.

c. Perkembangan Industri Rambut Palsu

Produksi rambut dan bulu mata palsu di Purbalingga memang menjadi perhatian bagi Pemerintah Pusat membangun kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk mengembangkan industri rambut dan bulu mata palsu. Berbagai upaya dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan pendayagunaan potensi sumberdaya lokal antara lain melalui pengembangan investasi. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Pro Investasi melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, antara lain memberikan kemudahan perijinan usaha melalui pelayanan *One Stop Service* pada tahun 2003, dan penerapan standart ISO 9000 pada tahun 2007. Selain itu, pemerintah daerah berusaha menghilangkan pungutan, memberikan keringanan retribusi, memberikan insentif pada kegiatan usaha strategis, menyediakan data potensi dan akses informasi peluang usaha dan investasi, memfasilitasi kegiatan promosi dan pemasaran, menyiapkan sarana penunjang/ infrastruktur, memfasilitasi penyediaan

bahan baku bagi jenis industri tertentu dan mengembangkan kerjasama antar daerah di bidang ekonomi. Segala upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga telah menarik minat calon investor yang akan melakukan ekspansi usahanya (Stacia, Gunanto, 2014).

Perkembangan industri rambut palsu dan bulu mata palsu di Purbalingga tidak lepas dari beberapa aspek berikut ini (Stacia, Gunanto, 2014):

a. Sisi Produsen

(1) Faktor tenaga kerja, sejumlah tenaga kerja mampu diserap oleh perusahaan-perusahaan ini. Terutama pada perusahaan asing yang besar karena mereka mempunyai fasilitas dan tempat yang lebih memadai. Selain itu yang menjadi faktor lain adalah perbedaan produksi rambut palsu dengan bulu mata palsu. Pada produksi rambut palsu tenaga kerja yang dipekerjakan cenderung lebih sedikit dibanding bulu mata palsu karena pada rambut palsu proses produksinya dari awal sampai jadi itu jauh lebih rumit dibanding membuat bulu mata palsu. Alasan yang lainnya adalah mereka memilih untuk bekerja di pabrik-pabrik daerah asal mereka. Meskipun gaji yang ditawarkan berbeda jauh dari gaji yang mereka dapatkan sewaktu di luar daerah Purbalingga. Terutama pada perusahaan asing yang besar karena mereka mempunyai fasilitas dan tempat yang memadai. Dilihat bahwa perusahaan itu mampu menyerap sampai 6000 orang. Sedangkan perusahaan lokal yang paling besar hanya mampu menyerap sampai 1.500 orang, seperti yang sudah dijelaskan seringkali industri lokal kalah dengan industri asing dalam hal penawaran tenaga kerja.

(2) Bahan baku, menurut sebagian besar pelaku industri perusahaan mereka biasa mendapatkan bahan baku tersebut dari para pengepul yang memang menyediakan bahan baku pembuat rambut dan bulu mata palsu ini untuk yang jenis human hair atau rambut manusia asli dan untuk yang berasal dari bahan-bahan

sintetis seperti nylon hair dan syntetic hair didapat dari supplier-supplier perusahaan yang memang menyediakan bahan baku sintetis untuk membuat rambut palsu dan bulu mata palsu ini.

- (3) Faktor modal, sebagian besar industri ini memerlukan modal-modal yang rata-rata satu dengan yang lainnya itu sama. Seperti contohnya, mesin-mesin yang dipakai sebagai alat produksi lalu tenaga kerja yang terdidik dan mempunyai keahlian untuk membuat rambut dan bulu mata tersebut.
- (4) Pengaruh teknologi, rata-rata industri ini sudah menggunakan pemanfaatan teknologi yang sudah maju. Rata-rata mesin yang mereka pakai sudah sama bahkan dengan industri lokal yang lebih kecil dengan industri asing yang besar mereka mengaku sudah bisa menyamakan dalam hal penggunaan mesin-mesin produksi, karena mereka berfikir kalau mereka tidak bisa menyamakan, mereka pasti akan kalah saing dengan industri-industri yang lebih besar. Menurut beberapa industri lokal, bahkan yang bekerja pada home industry juga menggunakan peralatan yang sudah hampir sama dengan pabrik-pabrik besar. Dalam kebijakan perusahaan mengenai penciptaan inovasi-inovasi produk tentunya setiap masingmasing industri sudah melakukannya, jika suatu industri mempunyai peralatan yang belum dimiliki oleh industri lain, pasti mereka akan membuat produk yang lebih unggul dan bervariasi.
- (5) Promosi, setiap industri akan melakukan caranya masing-masing untuk mempromosikan barangbarang yang di produksinya, hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yang sebagian besar dilakukan oleh kebanyakan industri di Purbalingga ini ialah melakukan pengiklanan atau promosi di berbagai media cetak maupun elektronik, sejumlah responden penelitian ini biasanya yang mereka lakukan ialah pemasangan website yang inovatif, promosi dengan mengadakan pameran-pameran, *event-event*

domestik maupun di berbagai negara secara berkala atau periodik dengan memamerkan produk-produk unggulan mereka.

b. Sisi Konsumen

- (1) Pilihan konsumen, konsumen yang biasanya membeli produk rambut dan bulu mata palsu ini mengaku mereka membeli produk ini dikarenakan perkembangan zaman yang sudah banyak berubah. Mereka mengatakan bahwa hal itu bisa menjadi salah satu yang bisa mendukung penampilan mereka.
- (2) Stimulus pemasaran, konsumen mengaku bahwa mereka membeli produk itu dengan rekomendasi dari beberapa orang dan beberapa media. Ada yang mengatakan bahwa mereka membeli itu atas dasar rekomendasi dari kerabat mereka atas merek tertentu yang dirasa bagus setelah pemakaiannya. Lalu dari promosi yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri, melalui media cetak atau media elektronik. Semakin banyak promosi atau iklan yang dilakukan pasti akan semakin banyak didengar oleh konsumen, pasti dari situ konsumen akan mulai tertarik untuk membelinya. Juga bisa dengan cara suatu perusahaan menarik satu orang untuk menjadi *brand ambassador* untuk produk mereka, orang tersebut misalkan yang saat itu sedang menjadi *public figure* yang pasti akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat.
- (3) Faktor ekonomi, konsumen menganggap faktor ekonomi adalah menjadi faktor yang paling berpengaruh, karena bagaimana mereka bisa membeli sebuah barang kalau mereka tidak mempunyai cukup materi untuk membelinya. Apabila pada saat ini, barang-barang melonjak naik mereka pasti akan berfikir sebelum memutuskan untuk membeli. Konsumen akan memikirkan berapa uang yang harus mereka bayar dan akan disesuaikan dengan pendapatan mereka, kalau memang pendapatan yang mereka dapat tidak memenuhi peralihan merek bisa dijadikan solusinya. Karena tidak semua perusahaan atau industri mengeluarkan barang-barang

dengan merek yang mahal-mahal saja. Pasti ada diantaranya yang dapat disesuaikan dengan konsumen dengan pendapatan yang tidak terlalu tinggi.

- (4) Faktor masyarakat, konsumen berpendapat bahwa, dengan adanya perubahan struktur sosial di masyarakat ini pasti menguntungkan perusahaan, karena akan semakin banyak masyarakat yang berminat dengan produk-produk semacam ini untuk menunjang penampilan mereka seiring dengan naiknya strata sosialnya. Dari situ perusahaan akan mendapatkan peningkatan pesanan (*order*) maka pendapatan dari produsen otomatis. Dilihat dari kelas sosial yang menengah keatas barang seperti rambut dan bulu mata palsu ini pasti menjadi barang yang penting untuk menunjang penampilan mereka di dalam kegiatan sehari-hari, dilihat dari kalangan *public figure* yang rata-rata kehidupan mereka pasti berhubungan dengan para kaum elite dan kaum sosialita.
- (5) Faktor kebudayaan dan kepercayaan, konsumen dan produsen rambut dan bulu mata palsu ini seluruhnya menganggap bahwa hal ini tidak mempengaruhi perkembangan perusahaan. Karena mereka menganggap bahwa masyarakat sekarang pola berpikirnya sudah modern jadi mereka tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu yang dibenci oleh Tuhan, karena semata-mata hanya ingin menunjang penampilan mereka. Kalaupun ada anggapan-anggapan seperti itu, itu hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memegang teguh budaya-budaya ketimuran dengan tidak menerima sedikitpun budaya-budaya barat.

C. Preferensi Dalam Bekerja dan Mencari Kerja

1. Pengertian Preferensi

Menurut Andi Mappiare definisi preferensi adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappiare, 1994: 62).

Sedangkan, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab mendefinisikan preferensi itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang. Aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang atau puas (Machmudah, 2009: 24). Menurut Nugroho J. Setiadi, preferensi seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu (Setiadi, 2013: 10):

a. Faktor-faktor Kebudayaan

- (1) Kebudayaan, kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Seorang anak yang dibesarkan di Amerika akan terbuka dengan nilai-nilai: prestasi dan keberhasilan, kegiatan efisiensi dan kepraktisan, kemajuan, kenyamanan di luar, kemanusiaan dan jiwa muda.
- (2) Subbudaya., setiap kebudayaan terdiri dari subbudaya-subbudaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Subbudaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, dan area geografis.
- (3) Kelas sosial, kelas-kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarki dan yang keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa.

b. Faktor Sosial

- (1) Kelompok referensi, kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti: keluarga, teman, tetangga dan teman

sejawat. Kelompok sekunder, yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkisanambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut kelompok aspirasi. Sebuah kelompok diasosiatif (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang dinilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu.

- (2) Keluarga, kita dapat membedakan dua keluarga dalam kehidupan pembeli, yang pertama ialah Keluarga orientasi, yang merupakan orang tua seseorang. Dari orang tualah seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. Keluarga prokreasi, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli yang konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif.
- (3) Peran dan status, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya keluarga, klub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status.

c. Faktor Pribadi

- (1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya. Pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata, terhadap produk dan jasa tertentu.
- (2) Gaya hidup, gaya hidup seseorang adalah pola hidup didunia yang di ekspresikan oleh kegiatannya, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.

(3) Kepribadian dan konsep diri, yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dan setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

d. Faktor-Faktor Psikologis

Motivasi, beberapa kebutuhan biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti: rasa lapar, haus, resah tidak nyaman. Adapun kebutuhan lain bersifat psikogenik, yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan.

2. Pengertian Bekerja

Makna bekerja secara etimologi adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas seseorang. Dan secara terminologi, arti bekerja adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai suatu tujuan tertentu. Bekerja ditinjau dari jenis pekerjaannya memiliki dua kategori, yaitu pertama, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri atau wirausaha. Kedua, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sistem upah atau sewa manfaat (Saefullah, 2017).

Peranan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari tentulah sangat besar dalam memenuhi kebutuhan. Pemilihan pekerjaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran).

Lebih lanjut, orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan kompetensi diri dan harga dirinya. Pemilihan profesi merupakan tahapan awal dalam menjalankan karir, pada saat seseorang telah menyelesaikan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi membuat seseorang berekspektasi terhadap karirnya juga akan lebih baik. Selain itu, keputusan

seseorang memilih karir tentu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti penghargaan atas pendidikan yang sudah ditempuh, pengakuan dari masyarakat, hingga kenyamanan masa depan. (Thamrin, Bashir, 2015).

Sejalan dengan itu, pilihan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan kemudahan mengakses lowongan pekerjaan. Teori Super dinyatakan dalam bentuk proposisi.

Pada mulanya yaitu pada tahun 1953, Super mengenali sepuluh proposisi, kemudian tahun 1957 bersama Bachrach, itu dikembangkan menjadi 12 Proposisi-proposisi itu antara lain (Thamrin, Bashir, 2015):

- a. Orang itu berbeda-beda kemampuan, minat dan kepribadiannya.
- b. Karena sifat-sifat tersebut, orang itu mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah pekerjaan.
- c. Setiap pekerjaan menghendaki pola kemampuan, minat, dan sifat kepribadian cukup luas, sehingga bagi setiap orang tersedia beragam pekerjaan dan setiap pekerjaan terbuka bagi bermacam-macam orang.
- d. Preferensi dan kemampuan vokasional, dan konsep diri orang itu berubah-ubah. Pilihan dan penyesuaian merupakan proses yang berkelanjutan.
- e. Orang mengalami proses perbuahan melalui tahap-tahap pertumbuhan.
- f. Pola karir yang ditentukan oleh taraf sosio ekonomi orang tua, kemampuan mental, ciri kepribadian, dan oleh tersedianya kesempatan.
- g. Perkembangan orang dalam melewati tahap-tahap dapat dipandu dengan bantuan untuk pematangan kemampuan dan minat dan dengan bantuan untuk melakukan uji realitas serta untuk mengembangkan konsep diri.
- h. Perkembangan karir adalah proses mensintesis dan membuat kompromi dan pada dasarnya ini adalah soal konsep diri.
- i. Proses mensintesis atau kompromi antara faktor-faktor individu dan sosial antara konsep diri dan realitas adalah proses permainan peranan dalam berbagai latar dan keadaan.

- j. Penyaluran kemampuan, minat, sifat kepribadian, dan nilai menentukan diperolehnya kepuasan kerja dan kepuasan hidup.
- k. Kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan itu selaras dengan penerapan konsep diri.
- l. Bekerja dan pekerjaan merupakan titik pusat organisasi kepribadian bagi kebanyakan orang.

Teori ini mengenali empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, antara lain (Thamrin, Bashir, 2015):

- a. Faktor genetik, faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau ketrampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya. Selain itu juga kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, demikianpun gerak otot, merupakan hasil interaksi pradisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.
- b. Kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, kebijakan dan prosedur seleksi, imbalan, undang-undang dan peraturan perburuhan, peristiwa alam, sumber alam, kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga, sistem pendidikan, lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar, pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan.
- c. Faktor belajar, kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Ini dilakukan hampir setiap waktu sejak masa bayi, bahkan ada ahli yang mengatakan sejak di dalam kandungan.

Teori Roe dirumuskan berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai latar belakang perkembangan dan kepribadian para

ilmuwan diberbagai bidang, antara lain ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Teori Roe tergolong teori pilihan karir yang berdasar pada teori kepribadian. Roe mengenali delapan kelompok pekerjaan dan enam aras (tingkatan) untuk setiap kelompok. Kelompok (penggolongan) itu antara lain (Thamrin, Bashir, 2015):

- a. Jasa: orang bekerja untuk melayani orang lain.
- b. Kontak bisnis: hubungan orang-orang dalam pekerjaan lebih menekankan tujuan mempengaruhi orang lain daripada memberikan bantuan.
- c. Organisasi: pekerjaan-pekerjaan manajerial, kerah putih, hubungan formal antar orang.
- d. Teknologi: pekerjaan berkenaan produksi, pemeliharaan, pengangkutan barang, dan keperluan umum, teknik kerajinan, transportasi, komunikasi, dan sebagainya.
- e. Luar rumah: pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, seperti pertanian, pengairan, pertambangan, kehutanan, peternakan; hubungan antar orang tidak penting; pekerjaan luar yang mengenakan mesin masuk golongan 4.
- f. Sains: pekerjaan keilmuan, penerapan teori, penelitian; untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu-ilmu perilaku, seperti psikologi ini ada hubungannya dengan golongan 7.
- g. Budaya umum: pekerjaan-pekerjaan pelestarian dan pewarisan budaya, seperti pendidikan-keguruan, wartawan, hukum, keagamaan, bahasa dan bidang humaniora lainnya.
- h. Seni dan hiburan: hubungan dalam pekerjaan ini adalah antara satu orang atau kelompok orang yang memiliki ketrampilan khusus di bidang seni kreatif dengan masyarakat umum.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa ada beragam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu pekerjaan. Seperti halnya yang terjadi pada para pekerja muslimah yang memilih bekerja di industri rambut palsu. Tentu ada latar belakang yang mendasari alasan mereka mengapa memilih bekerja di industri rambut palsu. Hal tersebut karena pada

dasarnya, preferensi seseorang dalam mencari kerja tentulah berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan, minat dan kepribadianya.

D. Etika Ekonomi Islam Dalam Bekerja dan Mencari Kerja

1. Etika Bekerja Dalam Ekonomi Islam

Etika, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat (Keraf, 2002: 2). Identik dengan kata moral yang berasal dari kata Latin "*mos*" yang dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas sering dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, kata *ethics* artinya etika atau susila (Echols, Shadily, 2003: 219).

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan pengertian *khuluq* (etika) adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. Dengan demikian etika bisnis dalam syari'at Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar (Anshari, 1969: 26).

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika sama dengan akhlak. Akhlak berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) (Anshari, 1969: 26). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat tatanan dan prinsip kehidupan manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, etika adalah seperangkat nilai tentang baik, benar, buruk, dan salah yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, khususnya dalam perilaku dan tindakan sehingga etika menjadi salah satu faktor penting bagi terciptanya kondisi kehidupan manusia yang lebih baik (Arifin, 2007: 63).

Terlepas dari aliran-aliran etika yang ada, pada dasarnya aliran tersebut sebagai hasil pemikiran seseorang tokoh dalam aliran itu dan didasarkan pada kebenaran akal dan logika, maka dalam hal ini etika Islam mengukurnya

sesuai dengan kebenaran Illahi yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Karena itu etika Islam mengkolaborasikan antara kebenaran akal dengan kebenaran wahyu sehingga keduanya selaras. Jika ada pertentangan maka kebenaran akal harus tunduk kepada kebenaran wahyu. Islam menggariskan konsep umum bekerja atau berbisnis sesuai dengan etika Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, secara teknis tidak ditentukan bentuk pekerjaan mana yang paling baik dan mulia, namun berupa kaidah umum yang berupa rambu-rambu yang harus dijadikan prinsip dalam bekerja.

Etika kerja seorang muslim dibentuk oleh iman yang menjadi pandangan hidupnya, yang memberi norma-norma dasar untuk membangun dan membina mu'amalahnya. Seorang muslim dituntut oleh imannya untuk menjadi orang yang bertaqwa dan bermoral amanah, berilmu, cakap, cerdas, cermat, hemat, rajin, tekun, dan bertekad bekerja sebaik mungkin untuk menghasilkan yang terbaik dengan sikap dan sifat yang disebutkan Kyai Ali Yafie, para pengusaha muslim seharusnya lebih unggul. Karena itu, bila mereka lantas gagal, yang salah tentu bukan Islamnya, tapi oknumnya (Hafinnudin, Tanjung, 2003: 40).

Dalam melakukan setiap pekerjaan, aspek etika merupakan suatu hal mendasar yang harus selalu diperhatikan. Seperti hanya bekerja dengan baik, didasari dengan iman dan taqwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (proporsional), ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam (Al-Quran dan Hadits).

Sesuai dengan ayat Al-Quran di surat an-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri

balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(an-Nahl:97).

Kemudian sesuai dengan hadis : “Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan *itqan*/sempurna (professional).” (HR Thabrani). Maka dari itu, sebagai seorang muslim harus senantiasa mengikuti etika dalam bekerja yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis. Sebagai pedoman agar senantiasa berada di jalan yang baik dan lurus.

Dalam Ekonomi Islam, seseorang yang bekerja harus memiliki etika yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis. Etika bekerja dalam Ekonomi Islam antara lain (Maulan, 2017):

a. Niat Ikhlas Karena Allah SWT

Artinya ketika bekerja, niatan utamanya adalah karena Allah SWT sebagai suatu kewajiban dari Allah yang harus dilakukan oleh setiap hamba. Dan konsekwensinya adalah seseorang akan selalu memulai aktivitas pekerjaannya dengan dzikir kepada Allah.

b. *Itqan*, dan Sungguh-sungguh Dalam Bekerja

Syarat kedua agar pekerjaan dijadikan sarana mendapatkan surga dari Allah SWT adalah profesional, sungguh-sungguh dan tekun dalam bekerja. Sesuai dengan hadis: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya”(HR. Tabrani).

c. Bersikap Jujur dan Amanah

Karena pada hakekatnya pekerjaan yang dilakukannya tersebut merupakan amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara duniawi dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja diantaranya adalah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, dan sebagainya. Sesuai dengan hadis: “Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat dipercaya, (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, *shiddiqindansyuhada*”(HR. Turmudzi).

d. Menjaga Etika Sebagai Seorang Muslim

Bekerja juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seorang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan *customer*, rapat, dan sebagainya. Bahkan akhlak atau etika ini merupakan ciri kesempurnaan iman seorang *mu'min*. Sesuai dengan hadis: "Sesempurna-sempurnanya keimanan seorang *mu'min* adalah yang paling baik akhlaknya"(HR. Turmudzi).

e. Tidak Melanggar Prinsip-prinsip Syariah

Aspek lain dalam etika bekerja dalam Islam adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syariah dalam pekerjaan yang dilakukannya. Tidak melanggar prinsip syariah ini dapat dibagi menjadi beberapa hal, Pertama, dari sisi dzat atau substansi dari pekerjaannya, seperti dalam memproduksi tidak boleh memproduksi barang yang haram, serta menyebarkan kefasadan (seperti pornografi), mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar* dan sebagainya. Kedua, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, dan sebagainya. Sesuai dengan ayat Al-Quran yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. (QS. Muhammad, 47 : 33).

f. Menghindari *Syubhat*

Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya *syubhat* atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu atau seperti bekerjasama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kedzliman atau pelanggaran terhadap syariah. Dan *syubhat* semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal. Sesuai dengan hadis: "Halal itu jelas dan haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara-perkara yang *syubhat*. Maka barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang *syubhat*, maka ia terjerumus pada yang diharamkan..." (HR. Muslim).

g. Menjaga *Ukhuwah Islamiyah*

Aspek lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah masalah *ukhuwah islamiyah* antara sesama muslim. Jangan sampai dalam bekerja atau berusaha melahirkan perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin. Rasulullah SAW sendiri mengemukakan tentang hal yang bersifat preferentif agar tidak merusak *ukhuwah Islamiyah* dikalangan kaum muslimin. Beliau mengemukakan, "Dan janganlah kalian membeli barang yang sudah dibeli saudara kalian" Karena jika terjadi kontradiktif dari hadis di atas, tentu akan merenggankan juga *ukhuwah Islamiyah* diantara mereka seperti salingcuriga, *su'udzon* dan sebagainya.

2. Etika Ekonomi Islam Dalam Mencari Kerja

Dalam Ekonomi Islam terdapat etika dalam mencari suatu pekerjaan yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis, ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam mencari pekerjaan, diantaranya (Maulan, 2017):

a. Tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain

Dalam islam, melakukan pekerjaan dan berkarya dengan aman dan selamat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadis 'Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain' (HR. Ibnu Majjah.Kitab Al Ahkam 2340). Dalam Firman Allah SWT Keselamatan dalam bekerja disinggung dalam Al-Quran surat Al Baqarah 195. "Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Oleh karena itulah seorang muslim harus berupaya untuk mencari suatu pekerjaan dengan meminimalkan, menghilangkan, dan mengontrol potensi bahaya yang ada, yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Ahmadi, 2018).

b. Tidak melanggar prinsip-prinsip syariah

Dalam mencari suatu pekerjaan, Islam memperboehkan seorang muslim untuk berupaya mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan

kemampuannya. Namun tentu saja tidak boleh melanggar prinsip dan nilai syariah. Seperti dalam memproduksi tidak boleh memproduksi barang yang haram, serta menyebarluaskan kefasadan, mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar* dan sebagainya. Kedua, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, dan sebagainya (Maulan, 2017).

c. Tidak boleh bekerja di tempat usaha yang tidak halal

Seorang muslim dilarang untuk bekerja di suatu tempat usaha yang tidak halal. Dewan Syariah Nasional MUI menjelaskan, beberapa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah tersebut yaitu usaha lembaga keuangan konvensional, perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang terlarang. Kemudian, produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram atau penyedia barang-barang dan jasa yang merusak moral. Jika dijelaskan ulang, bekerja di usaha yang tidak halal tersebut adalah bekerja di perusahaan (entitas) yang bisnis utama usahanya tidak halal. Di antara kegiatan usahanya mengatur atau memperjualbelikan produk yang tidak halal, baik haram karena fisik (seperti babi dan khamr) maupun haram karena nonfisik. Di antara contohnya adalah bekerja di (minuman keras dan asusila), usaha produksi (distribusi) narkoba, usaha produksi pornografi dan pornoaksi, usaha pencucian uang, transaksi korupsi dan sejenisnya (Yudha, 2018).

Kemudian, dalam mencari suatu pekerjaan, seseorang tentulah memiliki suatu motivasi. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan yang mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku kerja (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja) (Rivai, Sagala, 2013: 837).

Bagi seorang muslim, motivasi dalam mencari kerja tidak boleh hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja. seorang muslim harus

mencari pekerjaan yang baik dan diridhai oleh Allah swt sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis.

Abdul Hamid Mursi menerangkan motivasi bekerja dalam perspektif Islam sebagai berikut (Mursi, 1997: 101):

a. Motivasi Akidah

Motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai dorongan dari dalam jiwa seseorang. Sistemika akidah agama Islam diantaranya terdiri dari rukun Iman, namun dalam motivasi akidah ini yang dilibatkan hanya unsur iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada Rasulullah. Ketiga unsur ini dilibatkan karena ketiganya senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam bekerja. Esensi Islam adalah pengesaan Allah. Tidak satupun perintah dalam Islam yang dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akidah akan hancur begitu tauhid dilanggar.

b. Motivasi Ibadah

Ibadah adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak beragama, seperti doa, shalat dan puasa, itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Ibadah bertitik tolak dari aqidah, jika ibadah diibaratkan akar maka ibadah adalah pohonnya. Jika ibadah masih dalam taraf proses produksi, sedangkan output dari ibadah adalah muamalah. Ibadah dalam ajaran Islam dapat dicontohkan sebagai berikut: doa, shalat, puasa, bersuci, haji dan zakat. unsur motivasi ibadah ini harus diterapkan bagi setiap muslim dalam usaha mencari pekerjaan agar pekerjaan yang dilakukan dapat bernilai ibadah dan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

c. Motivasi Muamalah

Kaidah muamalah dalam arti luas adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi alam. Muamalah diantaranya mengatur kebutuhan primer, dan sekunder dengan syarat untuk meningkatkan kinerja. Kebutuhan tersier dilarang dalam Islam karena dipandang tidak untuk meningkatkan kinerja

tetapi dipandang sebagai pemborosan dan pemusnahan sumber daya. Bekerja dan memproduksi adalah bagian dari muamalah yang dapat dikategorikan sebagai prestasi kinerja seorang muslim menuju tercapainya *rahmatan lil'alamin*. Motivasi muamalah dalam mencari pekerjaan adalah dorongan kekuatan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang dilandasi oleh kekuatan moral spiritual, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang religius, karena diilhami oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ada perbuatan tertentu yang dikenal sebagai religius dan spiritual, sementara lainnya, non religius atau keduniawian.

Ekonomi Islam memberikan arahan kepada umat muslim agar setiap pilihan kita terhadap suatu hal termasuk sebuah pekerjaan haruslah mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai dalam Ekonomi Islam bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Nilai-nilai dasar dalam Ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan dirinya dan lingkungan sosialnya, yang menurut Naqvi di representasikan dengan empat aksiomatik yakni (Noor, Abdul 2013: 63):

- a. Tauhid, merupakan sumber utama ajaran Islam yang percaya penuh terhadap Tuhan dan merupakan dimensi vertikal Islam. Menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan dan penyerahan tanpa syarat manusia atas segala perbuatan untuk patuh pada perintah-Nya, sehingga segala yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang telah digariskan. Kepatuhan ini membuat manusia merealisasikan potensi dirinya, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan diri dalam menciptakan kesejahteraan. Kesejahteraan yang bukan untuk kepentingan pribadi namun kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- b. Keseimbangan (*equilibrium* atau *al-adl*), merupakan prinsip yang menunjuk pada cita-cita sosial. Prinsip keseimbangan dan kesejahteraan berlaku bagi seluruh kebijakan dasar bagi semua institusi sosial, baik hukum, politik,

maupun ekonomi. Khusus dalam prinsip keseimbangan menjadi dasar dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi.

- c. Keinginan bebas (*free will*), merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan sehingga menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Kebebasan dalam menentukan pilihan memiliki konsekuensi pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipilih sehingga manusia dituntut untuk berada dalam pilihan yang benar. Namun dengan kebebasan pula, manusia diberikan keleluasaan dalam memilih dua pilihan yakni, apakah ia membuat pilihan yang benar yang dibimbing oleh kebenaran, sehingga dalam melakukan segala sesuatu tetap dalam koridor-koridor kebenaran atau sebaliknya, ia memilih pilihan yang tidak dibimbing oleh kebenaran sehingga ia semakin jauh dari kebenaran.
- d. Tanggungjawab (*responsibility*), tanggung jawab ini dekat dengan kehendak bebas, namun bukan berarti sama dengan kehendak bebas. Islam memberikan perhatian yang besar pada konsep tanggung jawab, dengan menetapkan keseimbangan antara kehendak bebas dan tanggung jawab.

E. Landasan Teologis

Dalam Ekonomi Islam, Segala bentuk bidang dalam kegiatan ekonomi telah diatur secara jelas dan terperinci. Antara lain mengenai mana yang diperbolehkan, dan mana pula yang dilarang. Baik dari sistem produksi, distribusi, sampai ke konsumsi.

Dalam Islam, bekerja bagi seorang wanita dapat ditinjau dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh istri Abdullah bin Mas'ud, Rithah, datang menemui Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah, saya perempuan pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini karena suami saya dan anak saya tidak memiliki harta apapun". Kemudian Rasulullah pun menjawab: "Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan kepada mereka".

Kaitanya dengan bekerja, maka tak dapat dilepaskan dari suatu kegiatan usaha manusia untuk dapat bertahan hidup dan mampu memenuhi segala kebutuhannya. Dalam Ekonomi Islam, bekerja merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diperintahkan sebagai upaya mencari rizki. Namun, tentu saja ada

batasan mengenai sejauh mana pekerjaan itu boleh dikerjakan, jenis-jenis pekerjaan yang diperbolehkan serta tempat-tempat bekerja yang diperbolehkan pula. Sebagaimana diketahui, umat Islam pada umumnya beranggapan bahwa penggunaan rambut palsu tidak diperkenankan dalam agama Islam berdasarkan sejumlah hadis. Secara umum, larangan penggunaan rambut palsu didasarkan pada hadis berikut:

Dari Asma' binti Abu Bakar ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bertanya, 'Wahai Rasûlullâh, sungguh saya punya anak perempuan yang baru menikah. Dia sakit campak sehingga rambutnya rontok. Bolehkah saya menyambung?' Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, 'Semoga Allah melaknat wanita penyambung rambut dan wanita yang meminta rambutnya disambung.'" [HR. Bukhari dan Muslim] (Burhannudin, 2016).

Terkait dengan penggunaan rambut palsu berupa wig yang penggunaannya memang tidak disambung dengan rambut yang asli, Syaikh Ibnu Al-Utsaimin *rahimahullahrahimahullah* ditanya, apa hukum memakai rambut palsu? Beliau menjawab, Memakai rambut palsu hukumnya haram karena termasuk dalam keumuman larangan menyambung rambut meskipun pemakainya tidak menyambung rambut. Memakai rambut palsu akan menampakkan rambut wanita lebih panjang dari aslinya sehingga diserupakan dengan menyambung rambut (Kusumawati, 2018).

Jika ditinjau dari sisi etika Ekonomi Islam, bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim merupakan suatu pekerjaan yang tidak ideal. Tidak ideal karena sepintas industri ini memang bertentangan dengan ajaran Islam tentang larangan penggunaan rambut palsu.

Padahal Ekonomi Islam memberikan arahan kepada umat muslim agar setiap pilihan kita terhadap suatu hal termasuk sebuah pekerjaan haruslah mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai dalam Ekonomi Islam bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Nilai-nilai dasar dalam Ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya (Mursi, 1997: 101).

Sesuai dengan Surat An-Nahl Ayat 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.

Untuk memastikan setiap muslim memilih pekerjaan yang baik dan ideal, Islam memberikan tuntunan berupa etika dalam mencari kerja yang sesuai dengan nilai-nilai Ekonomi Islam. Diharapkan dengan memperhatikan etika tersebut diharapkan seorang muslim akan lebih berhati-hati dalam memilih suatu pekerjaan.

Sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis, ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam mencari pekerjaan, diantaranya (Maulan, 2017):

a. Tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain

Dalam islam, melakukan pekerjaan dan berkarya dengan aman dan selamat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadis ‘Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain’ (HR. Ibnu Majjah. Kitab Al Ahkam 2340). Dalam Firman Allah SWT Keselamatan dalam bekerja disinggung dalam Al-Quran surat Al Baqarah 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Oleh karena itulah seorang muslim harus berupaya untuk mencari suatu pekerjaan dengan meminimalkan, menghilangkan, dan mengontrol potensi bahaya yang ada, yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Ahmadi, 2018).

b. Tidak melanggar prinsip-prinsip syariah

Dalam mencari suatu pekerjaan, Islam memperbolehkan seorang muslim untuk berupaya mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan

kemampuannya. Namun tentu saja tidak boleh melanggar prinsip dan nilai syariah. Seperti dalam memproduksi tidak boleh memproduksi barang yang haram, serta menyebarluaskan kefasadan, mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar* dan sebagainya. Kedua, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, dan sebagainya (Maulan, 2017).

c. Tidak boleh bekerja di tempat usaha yang tidak halal

Seorang muslim dilarang untuk bekerja di suatu tempat usaha yang tidak halal. Dewan Syariah Nasional MUI menjelaskan, beberapa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah tersebut yaitu usaha lembaga keuangan konvensional, perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang terlarang. Kemudian, produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram atau penyedia barang-barang dan jasa yang merusak moral. Jika dijelaskan ulang, bekerja di usaha yang tidak halal tersebut adalah bekerja di perusahaan (entitas) yang bisnis utama usahanya tidak halal. Di antara kegiatan usahanya mengatur atau memperjualbelikan produk yang tidak halal, baik haram karena fisik (seperti babi dan khamr) maupun haram karena nonfisik. Di antara contohnya adalah bekerja di (minuman keras dan asusila), usaha produksi (distribusi) narkoba, usaha produksi pornografi dan pornoaksi, usaha pencucian uang, transaksi korupsi dan sejenisnya (Yudha, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada realitanya, faktor kebutuhan ekonomi seringkali menjadi pertimbangan utama seseorang dalam mencari suatu pekerjaan. Begitupun juga dengan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama. Padahal mereka adalah seorang muslim yang seharusnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam urusan mencari pekerjaan. Ketika seorang muslim dihadapkan pada pilihan antara kebutuhan ekonomi dengan tuntutan mempertahankan idealisme keagamaannya, tentu saja sebagai seorang muslim yang baik harus mengedepankan agama di atas kebutuhan ekonomi.

Setiap muslim harus percaya bahwa Allah SWT pasti akan memberikan rezeki yang baik dengan jalan yang baik pula. Jangan sampai karena desakan faktor kebutuhan ekonomi membuat seorang muslim memilih pekerjaan yang kurang baik dan tidak ideal menurut Islam, sesuai dengan dengan hadis:

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena ketakwaan kepada Allah Ta’ala, kecuali Allah pasti akan memberikan sesuatu (sebagai pengganti) yang lebih baik darinya.”(HR. Ahmad no. 20739. Dinilai shahih oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Sudarwan, 2002: 51).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan keunikan pekerja di industri tersebut yang mayoritas adalah seorang muslimah dan berjilbab saat bekerja, namun pada saat yang sama mereka justru memilih bekerja di industri rambut palsu. Selain itu, tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi menjadikan lokasi tersebut layak untuk diteliti.

C. Sumber Data

Sumber data menjelaskan asal suatu data penelitian tersebut diperoleh. Sumber data terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan. Sumber primer pada umumnya menunjukkan keaslian informasi pada data, namun akan berkurang keasliannya ketika data telah diolah dan disajikan oleh pihak sumber primer (Abdillah, Hartono, 2015: 51). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Manajer industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama dan para pekerjanya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder terdiri atas data internal yaitu perusahaan dan sumber eksternal yaitu hasil publikasi berupa data bases, statistik, jurnal, penelitian, dan majalah dan sebagainya. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen

(Suryabrata, 1987: 93). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Manajer CV. Bintang Rema Utama dan dokumen dokumen yang berkaitan pula dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain. Seperti pada ciri-ciri motivasi, perasaan-perasaan, dan ikhtikad otang lain (Rangkuti, 2017: 42). Dalam penelitian ini, hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti antara lain, terlihat bahwa para pekerja memiliki tingkat disiplin kerja yang bagus. Setiap harinya para pekerja memulai pekerjaanya pukul 07:30 dan pulang pukul 15:00. Semua pekerja di bagian produksi adalah perempuan, kecuali pimpinan produksi yang merupakan seorang laki-laki. Hampir seluruh pekerja muslimah yang bekerja di CV. Bintang Rema Utama mengenakan jilbab, hanya beberapa orang saja yang tidak mengenakan jilbab. Sebagian besar dari mereka sudah saling mengenal sebelumnya, hal tersebut dikarenakan banyak dari mereka yang tinggal di satu desa yang sama. Hal tersebut menimbulkan iklim lingkungan kerja yang akrab dan hangat. Tempat kerja juga rapi dan bersih, sehingga membuat para pekerja nyaman dalam melakukan pekerjaanya.

2. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persesinya (Sutopo, HB, 2006: 87). Menurut Arikunto, apabila jumlah subjek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara berkisar 10-15% atau 20-55% (Arikunto, Suharsimi, 2006: 130). Berdasarkan teori tersebut peneliti menetapkan jumlah sampel yaitu sebanyak 10% dari total populasi yaitu didapatkan jumlah sebanyak 21 orang sampel. Dasar

penentuan jumlah sampel tersebut adalah dikarenakan objek kajian penelitian kualitatif bersifat kasuistik. Peneliti tidak mementingkan generalisasi, sehingga sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi. Metode yang digunakan yaitu mencari calon responden yang memenuhi kriteria yaitu pekerja muslimah yang berjilbab dengan metode purposive sampling. Kemudian setelah didapat calon responden yang telah memenuhi kriteria, dilakukan metode simple random sampling sehingga mendapatkan 21 orang yang dijadikan responden penelitian. Dengan cara, setiap calon responden yang telah memenuhi kriteria tersebut diberi penomoran, lalu peneliti melakukan pengundian sampai mendapatkan 21 orang yang dijadikan responden penelitian dan diberi angket atau kuesioner.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan tujuan untuk mengontruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai (Purhantara, 2010: 80). Pada penelitian ini, peneliti telah mewawancarai Manajer dari industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama terkait jam kerja para pekerja, yaitu pukul 07:30 sampai pukul 15:00, serta pemenuhan hak-hak bagi para pekerja baik dalam bidang material maupun spiritual antara lain untuk melaksanakan ibadah. Peneliti juga telah menanyakan alasan mengapa industri rambut palsu CV. Bintang Rema Utama lebih memilih tenaga kerja perempuan untuk diterima bekerja, alasannya adalah karena proses pembuatan rambut palsu yang rumit membutuhkan ketelitian dan ketlatenan, dan yang memiliki kedua hal tersebut biasanya adalah seorang perempuan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber dokumen yang diperoleh dalam catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, karya-karya monumental dari seseorang atau gambar (Sugiyono, 2013: 422). Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang digunakan anatara lain data jumlah karyawan, buku panduan bekerja bagi karyawan, foto-foto karyawan saat

bekerja dan juga dokumen lain yang berkaitan. Dokumentasi merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan adanya dokumentasi, mampu memberikan suatu gambaran nyata tentang objek dan subjek penelitian yang diteliti. Dengan adanya dokumentasi, mempermudah peneliti dalam menggali berbagai informasi yang diperlukan, dan juga sebagai sumber data yang relevan dan dapat dipercaya.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data kualitatif berbentuk deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tulisan tentang tingkah laku manusia yang diamati oleh peneliti guna memperoleh data untuk kemudian dianalisis dan dijadikan sumber informasi yang berguna dalam sebuah proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan dalam menganalisis suatu data, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman, Miles, 1992: 16).

1. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian Data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan terakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai ada pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Meoleong, 1994: 247). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2012: 121). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data, diantaranya:

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi pada sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain.

3. Dependability

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pandangan Wanita yang Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap para pekerja wanita di CV. Bintang Rema Utama, mayoritas responden mengungkapkan bahwa faktor ekonomi adalah faktor utama yang menjadi pertimbangan mereka dalam mencari pekerjaan. Sebagian besar responden tersebut mengungkapkan bahwa saat ini mencari pekerjaan sangat susah, sehingga saat mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dalam hal ini adalah bekerja di industri rambut palsu maka mereka tentu saja akan mengambil kesempatan tersebut.

Kemudian pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama terhadap profesinya membuat rambut palsu secara garis besar terbelah menjadi dua. Separuh jumlah responden memandang bahwa seorang muslim yang bekerja di industri rambut palsu adalah suatu hal yang baik alasannya karena menurut mereka hal tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan dan bertujuan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Separuhnya lagi menganggap hal tersebut kurang baik, dengan alasan karena dalam Islam hukum menggunakan rambut palsu tidak diperbolehkan, sehingga mereka berpandangan bahwa bekerja di industri rambut palsu adalah sebuah pekerjaan yang kurang baik bagi seorang muslim.

Kaitanya dengan latar belakang seseorang dalam memilih sebuah pekerjaan, tentu saja berhubungan erat dengan preferensi seseorang dalam mencari kerja yang tentunya sangat beragam. Pilihan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan kemudahan mengakses lowongan pekerjaan. Selain itu, pengambilan keputusan karir seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Thamrin, Bashir, 2015):

1. Faktor genetik, faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau ketrampilan

seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya. Selain itu juga kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, demikianpun gerak otot, merupakan hasil interaksi pradisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.

2. Kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, kebijakan dan prosedur seleksi, imbalan, undang-undang dan peraturan perburuhan, peristiwa alam, sumber alam, kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga, sistem pendidikan, lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar, pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan.
3. Faktor belajar, kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Ini dilakukan hampir setiap waktu sejak masa bayi, bahkan ada ahli yang mengatakan sejak di dalam kandungan.

Dapat dilihat bahwa ada beragam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih suatu pekerjaan. Seperti halnya yang terjadi pada para pekerja muslimah yang memilih bekerja di industri rambut palsu. Tentu ada latar belakang yang mendasari alasan mereka mengapa memilih bekerja di industri rambut palsu. Hal tersebut karena pada dasarnya, preferensi seseorang dalam mencari kerja tentulah berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan, minat dan kepribadianya.

B. Profil CV. Bintang Rema Utama

1. Sejarah Berdirinya CV. Bintang Rema Utama

CV. Bintang Rema Utama merupakan cabang usaha dari PT. Indokores yang berada di Purbalingga (Pambudi, 2019). PT. Indokores merupakan perusahaan yang memproduksi rambut palsu dan juga bulu mata palsu. Keputusan untuk mendirikan perusahaan ini didasarkan pada banyaknya

kerajinan rambut yang dibutuhkan di Korea Selatan, dan pendirian perusahaan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Indokores sendiri merupakan perusahaan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan, dan nama Indokores Sahabat berasal dari kata Indonesia Korea Selatan Bersahabat (Cita, Iskandar, 2012)

Indokores adalah anggota kawasan berikat, yang berarti perusahaan tidak perlu lagi membayar pajak dan bea masuk untuk perdagangan luar negeri dan masalah ekspor-impor produk. Indokores sebagai perusahaan produsen wig, memproduksi berbagai macam wig, mulai dari yang wig untuk *fashion* hingga wig yang *customized* untuk rambut bermasalah seperti kebotakan. Tapi, fokus Indokores adalah produksi wig berdasarkan pesanan dan *customized*, sehingga memiliki volume produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain di Purbalingga yang memproduksi wig hanya untuk *fashion*. Indokores banyak menyerap tenaga kerja karena merupakan perusahaan manufaktur. Terdapat lima bagian yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan, diantaranya yaitu (Cita, Iskandar, 2012):

- a. Bagian personalia, bertugas mengurus dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan karyawan.
- b. Bagian keuangan, tugasnya berkaitan dengan keuangan perusahaan, termasuk pembukuan dan perpajakan.
- c. Bagian Ekspor-Import, bagian ini bertugas mengurus masalah perdagangan produk, terutama ekspor dan impor.
- d. Bagian produksi, bertugas memproduksi wig, dengan subbagian celep, *natting*, wig, sasak, *packing*, dan *skin*.
- e. Bagian gudang, memiliki tugas yang meliputi aktivitas di gudang, memeriksa persediaan, dan inventarisir.

Dari lima bagian tersebut, bagian yang paling banyak membutuhkan karyawan adalah bagian produksi. Banyaknya jumlah karyawan yang dibutuhkan di bagian produksi merupakan cerminan dari banyaknya wig yang diproduksi oleh perusahaan ini, walaupun Indokores hanya memproduksi wig melalui pemesanan, dan juga karena wig yang diproduksi

di Indokores semua proses pengerjaannya dilakukan secara manual, tidak menggunakan mesin. Karyawan di bagian ini membutuhkan keterampilan dan ketelitian serta konsentrasi yang tinggi karena tingkat kerumitan pekerjaan yang juga tinggi. Karyawan yang masuk ke bagian produksi akan diberi pelatihan untuk *nattng*, proses pemasangan rambut ke dalam lubang rambut yang dilakukan seperti perajutan, selama 3 bulan dan diharapkan pada bulan ketiga karyawan yang sudah diberi pelatihan bisa melakukan *nattng*. Namun, karena kerumitan pekerjaan tersebut, banyak karyawan yang setelah tiga bulan masih belum bisa melakukan pekerjaan tersebut (Cita, Iskandar, 2012).

Kerumitan pekerjaan ini menjadi masalah bagi perusahaan, karena sebenarnya perusahaan masih membutuhkan lebih banyak karyawan untuk melakukan *nattng*. Namun yang sering terjadi, jika ada pelamar yang masuk dan diberi pelatihan *nattng*, mereka mengundurkan diri hanya setelah 2 hari pelatihan, yang membuat tingkat *turnover* karyawan tinggi, dan tersisa karyawan yang telah lama bekerja di Indokores (Cita, Iskandar, 2012).

Karena perusahaan Indokores terus berkembang, pada akhirnya akan membutuhkan jumlah karyawan yang lebih banyak lagi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, akhirnya PT. Indokores melakukan ekspansi atau perluasan usaha dengan membuka berbagai cabang di kota lain. Salah satunya dengan membuka cabang usaha yang lebih kecil, yaitu dalam bentuk CV. Seperti halnya CV. Bintang Rema Utama.

Pada tahun 2018, PT. Indokores Sahabat ingin melakukan perluasan usaha dengan membangun cabang usaha di Purwokerto. Saat itu ternyata di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, memiliki lokasi yang cocok dan kebetulan di lokasi tersebut juga terdapat gedung olahraga yang saat itu sedang tidak difungsikan. melihat peluang tersebut, akhirnya PT. Indokores Sahabat mengajukan izin usaha kepada pihak pemerintahan Desa Karangnangka untuk membuka CV atau perusahaan di lokasi tersebut. Setelah mendapatkan izin membuka usaha,

akhirnya pada bulan september tahun 2018, CV. Bintang Rema Utama resmi dibuka dan mulai beroperasi (Pambudi, 2019).

2. Letak Geografis CV. Bintang Rema Utama

CV. Bintang Rema Utama berlokasi di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Tepatnya berada di Jl. R. Soepeno, Dusun I, Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (53152).

3. Rambut yang Digunakan Untuk Membuat Rambut Palsu

Karena CV. Bintang Rema Utama merupakan cabang usaha dari PT. Indokores di Purbalingga, maka untuk bahan baku rambut palsu juga dikirim dari Purbalingga. Banyak sedikitnya bahan baku yang dikirim disesuaikan dengan permintaan atau pesanan konsumen terhadap rambut palsu serta tergantung tinggi rendahnya produktivitas karyawan dalam memproduksi rambut palsu itu sendiri. Untuk pemasok bahan baku rambut palsu sendiri merupakan langsung dari Korea. Hal tersebut dikarenakan PT. Indokores merupakan perusahaan kerja sama antara Indonesia dengan Korea, meskipun demikian, PT. Indokores murni milik swasta (Pambudi, 2019). Untuk jenis rambut yang digunakan dalam membuat rambut palsu di PT. Indokores adalah berupa rambut asli manusia. PT. Indokores menggunakan bahan baku rambut asli manusia untuk perusahaan utama di Purbalingga, serta untuk seluruh cabang di kota lainnya, sehingga rambut palsu yang dihasilkan benar-benar murni berbahan dasar rambut asli manusia. Harga rambut asli manusia sendiri sangat jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan rambut sintesis.

4. Motto CV. Bintang Rema Utama

Dalam meningkatkan semangat kinerja pegawai, CV. Bintang Rema Utama memiliki motto dalam bekerja, yaitu :

- a. Tingkatkan prestasi kerja demi masa depan anda.
- b. Waktu bekerja sebaiknya anda berkonsentrasi pada pekerjaan anda sendiri.
- c. Raihlah masa depanmu dengan bekerja yang sungguh-sungguh.
- d. Malu bertanya sesat di jalan.

- e. Tiada hari tanpa bekerja, banyak waktu untuk bertanya.
- f. Tingkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerja.

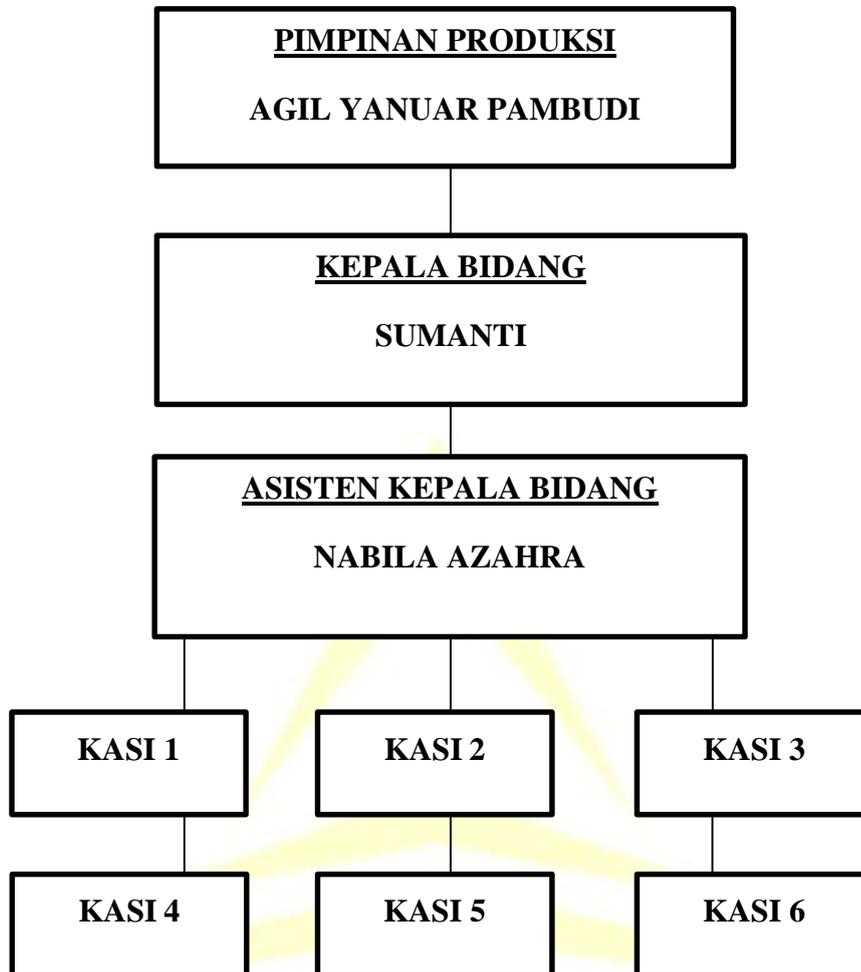
5. Pengelolaan Industri Rambut Palsu CV. Bintang Rema Utama

CV. Bintang Rema Utama dikelola oleh suatu struktur organisasi perusahaan yang dipimpin oleh pimpinan produksi, yang mana jabatan tersebut dipegang oleh saudara Agil Yanuar Pambudi. Beliau bertugas untuk memimpin seluruh tahapan dalam pelaksanaan produksi rambut palsu. Beliau memimpin dari awal perencanaan produksi, pelaksanaan produksi, hingga tahap akhir penyelesaian produksi. Beliau juga melakukan pengawasan dan monitoring terhadap jalannya produksi rambut palsu di CV. Bintang Rema Utama. Di bawah pimpinan produksi, terdapat kepala bidang. Jabatan tersebut dipegang oleh Saudari Sumanti. Beliau bertugas untuk memimpin dalam merencanakan dan melakukan kegiatan operasional perusahaan, baik di bidang kepegawaian maupun di bidang keuangan perusahaan. Beliau dibantu oleh asisten kepala bidang, yaitu saudari Nabila Azahra. Di bawahnya lagi ada kepala seksi.

Kepala seksi memiliki tugas untuk melakukan pelatihan pada pegawai baru, hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat kebanyakan dari pegawai yang mendaftar masih belum memiliki kemampuan dalam membuat rambut palsu. Sehingga perlu diadakan masa *training* bagi pegawai baru untuk dapat beradaptasi dan mampu melakukan pekerjaannya dalam membuat rambut palsu. Kepala seksi juga memiliki tugas untuk mendampingi langsung para pegawai dalam melakukan pekerjaannya membuat rambut palsu serta bertugas untuk mengecek rambut palsu apakah sudah sesuai atau belum.

Berikut ini adalah bagan struktur organisasi di CV. Bintang Rema Utama (Pambudi, 2019):

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi CV. Bintang Rema Utama



Sumber : Wawancara dengan Manajer CV. Bintang Rema Utama (Pambudi, 2019)

C. Profil Pekerja Muslimah pada CV. Bintang Rema Utama

1. Tampilan Pekerja Muslimah CV. Bintang Rema Utama

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di CV. Bintang Rema Utama, terlihat bahwa para pekerja memiliki tingkat disiplin kerja yang bagus. Setiap harinya para pekerja memulai pekerjaannya pukul 07:30 dan pulang pukul 15:00. Semua pekerja di bagian produksi adalah perempuan, kecuali pimpinan produksi yang merupakan seorang laki-laki. Hampir semua pekerja muslimah yang bekerja di CV. Bintang Rema Utama mengenakan jilbab, hanya beberapa orang saja yang tidak menggunakan jilbab. Sebagian besar dari mereka sudah saling mengenal sebelumnya, hal tersebut

dikarenakan banyak dari mereka yang tinggal di satu desa yang sama. Hal tersebut menimbulkan iklim lingkungan kerja yang akrab dan hangat.

2. Pemenuhan Hak-Hak Para Pekerja Muslimah

Sebagai seorang tenaga kerja, tentulah ada fasilitas dan juga hak-hak yang didapatkan oleh para pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dikerjakan. Tidak terkecuali para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama. Baik berupa hak yang bersifat material maupun hak yang bersifat spiritual. Hak-hak bagi para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama yang bersifat material diantara lain (Pambudi, 2019):

- a. Gaji pokok
- b. THR (Tunjangan Hari Raya)
- c. Bonus

Kemudian, hak-hak yang bersifat spiritual bagi para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama yaitu mereka diberi kesempatan untuk beribadah melakukan sholat dhuhur, mereka diberi kesempatan beristirahat selama 1 jam yaitu dari pukul 12:00 sampai pukul 13:00 untuk melaksanakan sholat dan makan siang. Untuk jam kerjanya sendiri sampai pukul 15:00.

3. Kriteria Pekerja di CV. Bintang Rema Utama

Setiap perusahaan tentu memiliki kriteria tertentu dalam merekrut calon pegawainya, begitu juga dengan CV. Bintang Rema Utama. Berikut ini adalah kriteria calon pegawai yang diterima untuk dapat bekerja di CV. Bintang Rema Utama (Pambudi, 2019):

- a. Berjenis kelamin perempuan, CV. Bintang Rema Utama untuk saat ini hanya menerima perempuan sebagai tenaga kerjanya. Alasan mengapa mereka hanya menerima perempuan sebagai tenaga kerja adalah tidak lain karena proses pembuatan rambut palsu yang rumit membutuhkan ketelitian dan ketlatenan, dan yang memiliki kedua hal tersebut biasanya adalah seorang perempuan.
- b. Sudah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan berusia maksimal 25 tahun (pengecualian bagi yang berusia di atas 25 tahun tetapi memiliki pengalaman, diperbolehkan mendaftar).

D. Persepsi Pekerja Muslimah pada CV. Bintang Rema Utama terhadap Profesinya

1. Sajian Data

Untuk mengetahui bagaimana pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama terhadap pekerjaan mereka membuat rambut palsu, peneliti menyusun sebuah angket atau kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).

Menurut Arikunto, apabila jumlah subjek yang akan diteliti kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara berkisar 10-15% atau 20-55% (Arikunto, Suharsimi, 2006: 130). Berdasarkan teori tersebut peneliti menetapkan jumlah sampel yaitu sebanyak 10% dari total 210 orang dengan menggunakan metode purposive sampling dan dilanjutkan dengan metode simple random sampling sehingga didapatkan jumlah sebanyak 21 orang sampel atau responden penelitian. Berikut adalah daftar pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden penelitian :

- a. Apakah saudara mengetahui hukum menggunakan rambut palsu menurut Islam?
- b. Apakah saudara mengetahui hukum membuat rambut palsu menurut Islam?
- c. Apakah saudara mengetahui hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam?
- d. Sebagai seorang muslim, menurut saudara, bekerja di industri rambut palsu itu baik, kurang baik, atau tidak baik,? Sertakan alasannya !
- e. Sebagai seorang muslim, apa yang menjadi pertimbangan utama saudara dalam mencari pekerjaan (apakah faktor ajaran agama, ekonomi atau yang lainnya) , sertakan alasannya !

Tabel 4.1 Daftar Identitas Responden Penelitian.

No	Nama	Usia	Pendidikan	Agama	Alamat
1	Riyani	26 tahun	SLTP	Islam	Karangnangka
2	Indri Sulistiyani	18 tahun	SLTP	Islam	Kutaliman
3	Siti Maysyaroh	20 tahun	SLTA	Islam	Kalikesur
4	Sriyani Cahya	26 tahun	SMK	Islam	Kebasen
5	Kurniati	32 tahun	SLTP	Islam	Karangnangka
6	Lias Andini	22 tahun	SLTP	Islam	Pasir
7	Citra Nadia Putri	20 tahun	SMK	Islam	Karanglewas
8	Aisyah	21 tahun	SLTA	Islam	Cilongok
9	Uswatun	25 tahun	SLTP	Islam	Karangnangka
10	Mega Anatasya	23 tahun	SMK	Islam	Karangnangka
11	Ristiyani	21 tahun	SLTA	Islam	Karangnangka
12	Emi Dwianti	21 tahun	SMK	Islam	Banjarsari
13	Sabrina Imelda	22 tahun	SLTP	Islam	Beji
14	Dwi Putri M	20 tahun	SLTA	Islam	Rempoah
15	Ifanda	21 tahun	SMK	Islam	Karangnangka
16	Umi Agustin	25 tahun	SLTP	Islam	Karangnangka
17	Triyani	22 tahun	SLTP	Islam	Karantengah
18	Nuri An	20 tahun	SMK	Islam	Baseh
19	Listriyanti	29 tahun	SMK	Islam	Babakan
20	Maoiddya W	18 tahun	SLTP	Islam	Dawuhan

21	Ita Irmianti	19 tahun	SLTP	Islam	Sunyalangu
----	--------------	----------	------	-------	------------

Tabel 4.2 Data Hasil Angket Penelitian

Pertanyaan	Mengetahui (Tidak diperbolehkan)	Tidak Mengetahui
Hukum menggunakan rambut palsu menurut Islam	13 orang (61,9 %)	8 orang (38,1%)
Hukum membuat rambut palsu menurut Islam	9 orang (42,8%)	12 orang (57,2%)
Hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam	5 orang (23,8%)	16 orang (76,2%)

Tabel 4.3 Data Hasil Angket Penelitian

Pertanyaan	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim	10 orang (47,6%)	10 orang (47,6%)	1 orang (4,8%)

Tabel 4.4 Data Hasil Angket Penelitian

Pertanyaan	Faktor Agama	Faktor Ekonomi	Faktor Lainnya
Faktor pertimbangan utama dalam mencari pekerjaan	2 orang (9,5%)	18 orang (85,7%)	1 orang (4,8%)

2. Analisis Peneliti Terhadap Hasil Angket Penelitian

a. Hukum Menggunakan Rambut Palsu Bagi Seorang Muslim

Pada pertanyaan yang pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden penelitian, apakah mereka mengetahui bagaimana hukum menggunakan rambut palsu menurut Islam. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebanyak 13 orang (61,9%) responden menjawab

mereka mengetahui bahwa hukum menggunakan rambut palsu menurut Islam tidak diperbolehkan. Sedangkan sebanyak 8 orang (38,1%) responden menjawab bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana hukumnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas dari responden penelitian mengetahui bahwa hukum menggunakan rambut palsu menurut Islam tidak diperbolehkan. Fakta tersebut menjadi sebuah hal yang menarik, di satu sisi, mereka mengetahui bahwa dalam Islam menggunakan rambut palsu tidak diperbolehkan, tetapi pada saat yang sama mereka mau bekerja di industri yang memproduksi rambut palsu. Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisa bahwa ada sebuah alasan yang melatarbelakangi mengapa mereka tetap memilih bekerja di industri yang memproduksi sesuatu yang mereka ketahui penggunaannya tidak diperbolehkan menurut Islam. Meskipun pemilihan jenis pekerjaan setiap orang dilatarbelakangi oleh beragam preferensi yang berbeda, tetapi sebagai seorang muslim tentu saja harus mengetahui dan mengaplikasikan etika dalam mencari pekerjaan bagi seorang muslim. Industri rambut palsu merupakan industri yang memproduksi barang atau entitas yang penggunaannya tidak diperbolehkan dalam Islam, maka bekerja di industri rambut palsu berarti termasuk bekerja di tempat usaha yang tidak halal.

Jika ditinjau dari sisi etika mencari kerja menurut perspektif ekonomi Islam, salah satu unsur penting yang harus diperhatikan adalah tidak boleh bekerja di tempat usaha yang tidak halal. Dewan Syariah Nasional MUI menjelaskan, beberapa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah tersebut yaitu usaha lembaga keuangan konvensional, perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang terlarang. Kemudian, produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram atau penyedia barang-barang dan jasa yang merusak moral. Jika dijelaskan ulang, bekerja di usaha yang tidak halal tersebut adalah bekerja di perusahaan (entitas)

yang bisnis utama usahanya tidak halal. Di antara kegiatan usahanya mengatur atau memperjualbelikan produk yang tidak halal, baik haram karena fisik (seperti babi dan khamr) maupun haram karena nonfisik.

b. Hukum membuat rambut palsu menurut Islam

Pada pertanyaan yang kedua, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden penelitian, apakah mereka mengetahui bagaimana hukum membuat rambut palsu menurut Islam. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebanyak 9 orang (42,8%) responden menjawab bahwa mereka mengetahui hukum membuat rambut palsu tidak diperbolehkan dalam Islam. Kemudian sebanyak 12 orang (57,2%) responden menjawab tidak mengetahui bagaimana hukumnya. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang tidak mengetahui bagaimana hukum membuat rambut palsu menurut Islam. Dari fakta tersebut, ketidaktahuan mereka mengenai hukum membuat rambut palsu menurut Islam dapat diindikasikan sebagai salah satu alasan mengapa mereka mau bekerja di industri rambut palsu.

c. Hukum Bekerja di Industri Rambut Palsu

Pada pertanyaan yang ketiga, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden penelitian, apakah mereka mengetahui bagaimana hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebanyak 5 orang (23,8%) responden menjawab bahwa mereka mengetahui bahwa hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam tidak diperbolehkan. Kemudian sebanyak 16 orang (76,2%) responden menjawab bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang tidak mengetahui bagaimana hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam jumlahnya jauh lebih banyak melebihi responden yang mengaku mengetahui bagaimana hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam.

Berdasarkan hal tersebut, memperkuat indikasi bahwa karena ketidaktahuan mereka mengenai hukum membuat rambut palsu dan juga hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam pada akhirnya membuat mereka mau bekerja di industri rambut palsu.

Meskipun demikian, sebagai seorang muslim yang baik tentulah harus memiliki motivasi dalam bekerja dan mencari kerja. Dengan adanya motivasi tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk mencari tahu bagaimana etika yang harus diaplikasikan bagi setiap muslim dalam mencari kerja dan dalam bekerja. Supaya jangan sampai karena ketidaktahuan tersebut mereka memilih pekerjaan yang tidak baik menurut Islam. Abdul Hamid Mursi menerangkan motivasi bekerja dalam perspektif Islam sebagai berikut (Mursi, 1997: 101):

1. Motivasi Akidah

Motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai dorongan dari dalam jiwa seseorang. Sistematis akidah agama Islam diantaranya terdiri dari rukun Iman, namun dalam motivasi akidah ini yang dilibatkan hanya unsur iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada Rasulullah. Ketiga unsur ini dilibatkan karena ketiganya senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam bekerja. Esensi Islam adalah pengesaan Allah. Tidak satupun perintah dalam Islam yang dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akidah akan hancur begitu tauhid dilanggar.

2. Motivasi Ibadah

Ibadah adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak beragama, seperti doa, shalat dan puasa, itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Ibadah bertitik tolak dari aqidah, jika ibadah diibaratkan akar maka ibadah adalah pohonnya. Jika ibadah masih dalam taraf proses produksi, sedangkan output dari ibadah adalah muamalah. Ibadah dalam ajaran Islam dapat dicontohkan sebagai berikut: doa, shalat, puasa, bersuci, haji dan

zakat. unsur motivasi ibadah ini harus diterapkan bagi setiap muslim dalam usaha mencari pekerjaan agar pekerjaan yang dilakukan dapat bernilai ibadah dan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi.

3. Motivasi Muamalah

Kaidah muamalah dalam arti luas adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi alam. Muamalah diantaranya mengatur kebutuhan primer, dan sekunder dengan syarat untuk meningkatkan kinerja. Kebutuhan tersier dilarang dalam Islam karena dipandang tidak untuk meningkatkan kinerja tetapi dipandang sebagai pemborosan dan pemusnahan sumber daya. Bekerja dan berproduksi adalah bagian dari muamalah yang dapat dikategorikan sebagai prestasi kinerja seorang muslim menuju tercapainya rahmatan lil'alamin. Motivasi muamalah dalam mencari pekerjaan adalah dorongan kekuatan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang dilandasi oleh kekuatan moral spiritual, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang religius, karena diilhami oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ada perbuatan tertentu yang dikenal sebagai religius dan spiritual, sementara lainnya, non religius atau keduniawian.

Ekonomi Islam memberikan arahan kepada umat muslim agar setiap pilihan kita terhadap suatu hal termasuk sebuah pekerjaan haruslah mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai dalam Ekonomi Islam bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Nilai-nilai dasar dalam Ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya.

d. Persepsi Pekerja Muslimah di CV. Bintang Rema Utama Terhadap Profesinya

Pada pertanyaan yang keempat, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden penelitian, menurut mereka, sebagai seorang muslim yang bekerja di industri rambut palsu adalah suatu hal yang baik,

kurang baik atau tidak baik. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebanyak 10 orang (47,6%) responden menjawab bahwa hal tersebut baik, dan sebanyak 10 orang (47,6%) responden menjawab bahwa hal tersebut kurang baik, dan sebanyak 1 orang (4,8%) responden menjawab bahwa hal tersebut tidak baik. Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dilihat bahwa persepsi responden secara garis besar terbelah menjadi dua pandangan. Separuh jumlah responden memandang bahwa sebagai seorang muslim yang bekerja di industri rambut palsu adalah suatu hal yang baik dan separuhnya lagi menganggap hal tersebut kurang baik. Sementara itu, hanya ada satu orang responden yang berpandangan bahwa hal tersebut tidak baik.

Sebagian besar mereka yang menjawab bahwa hal tersebut merupakan hal yang baik memiliki alasan yang hampir sama, mereka menganggap bahwa bekerja di industri rambut palsu adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan dan bertujuan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Di samping itu mereka juga tidak mengetahui bagaimana hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam. Dari hal tersebut peneliti menganalisis bahwa karena ketidaktahuan mereka mengenai hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam membuat mereka berpandangan bahwa bekerja di industri rambut palsu adalah pekerjaan yang baik-baik saja bagi seorang muslim.

Kemudian sebagiannya lagi yang menjawab bahwa hal tersebut merupakan hal yang kurang baik juga mengungkapkan alasan yang hampir sama, yaitu karena dalam Islam hukum menggunakan rambut palsu tidak diperbolehkan, sehingga mereka berpandangan bahwa bekerja di industri rambut palsu adalah sebuah pekerjaan yang kurang baik bagi seorang muslim. Kemudian satu orang yang menjawab bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak baik pada dasarnya karena dia sudah mengetahui bahwa hukum menggunakan rambut palsu, membuat rambut palsu dan bekerja di industri rambut palsu dalam Islam tidak

diperbolehkan, tetapi karena faktor ekonomi pada akhirnya membuat dia mau bekerja di industri rambut palsu.

e. Faktor Pertimbangan Utama Pekerja Muslimah di CV. Bintang Rema Utama dalam Mencari Pekerjaan Sebagai Seorang Muslim

Pada pertanyaan yang kelima, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden penelitian, menurut mereka, sebagai seorang muslim faktor apakah yang menjadi pertimbangan utama dalam mencari pekerjaan. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebanyak 2 orang (9,5%) responden menjawab faktor agama, kemudian sebanyak 18 orang (85,7%) responden menjawab faktor ekonomi dan sebanyak 1 orang (4,8%) responden menjawab faktor yang lainya yaitu faktor lingkungan kerja.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden mengungkapkan bahwa faktor ekonomi adalah faktor utama yang menjadi pertimbangan mereka dalam mencari pekerjaan. Sebagian besar responden tersebut mengungkapkan bahwa saat ini mencari pekerjaan sangat susah, sehingga saat mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, dalam hal ini adalah bekerja di industri rambut palsu maka mereka tentu saja akan mengambil kesempatan tersebut.

Kaitanya dengan latarbelakang seseorang dalam memilih sebuah pekerjaan, tentu saja berhubungan erat dengan preferensi seseorang dalam mencari kerja yang tentunya sangat beragam. Pilihan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan kemudahan mengakses lowongan pekerjaan. Selain itu, pengambilan keputusan karir seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Thamrin, Bashir, 2015):

1. Faktor genetik, faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau ketrampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang

- tertentu terlahir memiliki kemampuan besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya. Selain itu juga kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, demikianpun gerak otot, merupakan hasil interaksi predisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.
2. Kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, kebijakan dan prosedur seleksi, imbalan, undang-undang dan peraturan perburuhan, peristiwa alam, sumber alam, kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga, sistem pendidikan, lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar, pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan.
 3. Faktor belajar, kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Ini dilakukan hampir setiap waktu sejak masa bayi, bahkan ada ahli yang mengatakan sejak di dalam kandungan.

E. Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Jika ditinjau dari sisi etika Ekonomi Islam, bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim merupakan suatu pekerjaan yang tidak ideal. Tidak ideal karena sepintas industri ini memang bertentangan dengan ajaran Islam tentang larangan penggunaan rambut palsu.

Padahal Ekonomi Islam memberikan arahan kepada umat muslim agar setiap pilihan kita terhadap suatu hal termasuk sebuah pekerjaan haruslah mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai dalam Ekonomi Islam bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Nilai-nilai dasar dalam Ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya (Mursi, 1997: 101).

Untuk memastikan setiap muslim memilih pekerjaan yang baik dan ideal, Islam memberikan tuntunan berupa etika dalam mencari kerja yang sesuai

dengan nilai-nilai Ekonomi Islam. Di mana dengan memperhatikan etika tersebut diharapkan seorang muslim akan lebih berhati-hati dalam memilih suatu pekerjaan.

Sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis, ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam mencari pekerjaan, diantaranya (Maulan, 2017):

a. Tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain

Dalam islam, melakukan pekerjaan dan berkarya dengan aman dan selamat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadis ‘Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain’ (HR. Ibnu Majjah.Kitab Al Ahkam 2340). Dalam Firman Allah SWT Keselamatan dalam bekerja disinggung dalam Al-Quran surat Al Baqarah 195. “Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Oleh karena itulah seorang muslim harus berupaya untuk mencari suatu pekerjaan dengan meminimalkan, menghilangkan, dan mengontrol potensi bahaya yang ada, yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Ahmadi, 2018).

b. Tidak melanggar prinsip-prinsip syariah

Dalam mencari suatu pekerjaan, Islam memperbolehkan seorang muslim untuk berupaya mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun tentu saja tidak boleh melanggar prinsip dan nilai syariah. Seperti dalam memproduksi tidak boleh memproduksi barang yang haram, serta menyebarluaskan kefasadan, mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar* dan sebagainya. Kedua, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, dan sebagainya (Maulan, 2017).

c. Tidak boleh bekerja di tempat usaha yang tidak halal

Seorang muslim dilarang untuk bekerja di suatu tempat usaha yang tidak halal. Dewan Syariah Nasional MUI menjelaskan, beberapa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah tersebut yaitu usaha lembaga keuangan konvensional, perjudian dan permainan yang tergolong judi atau

perdagangan yang terlarang. Kemudian, produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram atau penyedia barang-barang dan jasa yang merusak moral. Jika dijelaskan ulang, bekerja di usaha yang tidak halal tersebut adalah bekerja di perusahaan (entitas) yang bisnis utama usahanya tidak halal. Di antara kegiatan usahanya mengatur atau memperjualbelikan produk yang tidak halal, baik haram karena fisik (seperti babi dan khamr) maupun haram karena nonfisik. Di antara contohnya adalah bekerja di (minuman keras dan asusila), usaha produksi (distribusi) narkoba, usaha produksi pornografi dan pornoaksi, usaha pencucian uang, transaksi korupsi dan sejenisnya (Yudha, 2018).

Jika dianalisis dari hasil angket penelitian, ditemukan fakta bahwa para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama sebagian besar mau bekerja di industri rambut palsu karena mereka tidak mengetahui bagaimana hukum membuat rambut palsu dan hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam. Selain itu dorongan faktor ekonomi juga menjadi alasan utama yang membuat para pekerja muslimah dengan cepat memutuskan mau bekerja di industri rambut palsu tanpa mencari tahu dan memastikan bagaimana hukum membuat rambut palsu dan hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam. Padahal sebagai seorang muslim, seharusnya mereka berusaha untuk mencari tahu dahulu bagaimana hukum pekerjaan tersebut jika memang dirasa belum mengetahui atau kurang memahaminya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada realitanya, faktor kebutuhan ekonomi seringkali menjadi pertimbangan utama seseorang dalam mencari suatu pekerjaan. Begitupun juga dengan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama. Padahal mereka adalah seorang muslim yang seharusnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam urusan mencari pekerjaan. Ketika seorang muslim dihadapkan pada pilihan antara kebutuhan ekonomi dengan tuntutan mempertahankan idealisme keagamaannya, tentu saja sebagai seorang muslim yang baik harus mengedepankan agama di atas kebutuhan ekonomi.

Setiap muslim harus percaya bahwa Allah SWT pasti akan memberikan rezeki yang baik dengan jalan yang baik pula. Jangan sampai karena desakan faktor kebutuhan ekonomi membuat seorang muslim memilih pekerjaan yang kurang baik dan tidak ideal menurut Islam, sesuai dengan dengan hadis, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena ketakwaan kepada Allah Ta’ala, kecuali Allah pasti akan memberikan sesuatu (sebagai pengganti) yang lebih baik darinya.”(HR. Ahmad no. 20739. Dinilai shahih oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

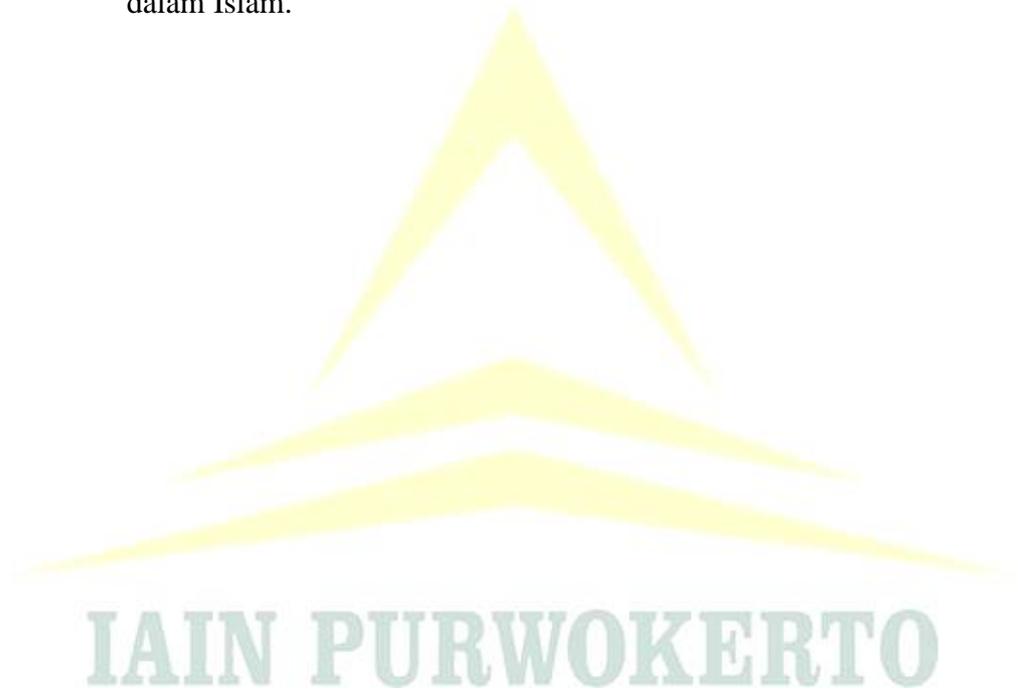
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama dalam perspektif Ekonomi Islam. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama terhadap pekerjaan mereka membuat rambut palsu.

Dari hasil angket penelitian yang telah dibagikan kepada responden, peneliti menganalisis bahwa sebagian besar dari mereka mengetahui bahwa hukum menggunakan rambut palsu dalam Islam adalah haram. Tetapi mereka kurang mengetahui mengenai hukum membuat rambut palsu dan hukum bekerja di industri rambut palsu. Kemudian pandangan para pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama terhadap profesinya membuat rambut palsu secara garis besar terbelah menjadi dua. Separuh jumlah responden memandang bahwa seorang muslim yang bekerja di industri rambut palsu adalah suatu hal yang baik alasannya karena menurut mereka hal tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan dan bertujuan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Separuhnya lagi menganggap hal tersebut kurang baik, dengan alasan karena dalam Islam hukum menggunakan rambut palsu tidak diperbolehkan, sehingga mereka berpandangan bahwa bekerja di industri rambut palsu adalah sebuah pekerjaan yang kurang baik bagi seorang muslim. Berdasarkan sejumlah hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa karena ketidakpahaman mereka mengenai hukum membuat rambut palsu dan hukum bekerja di industri rambut palsu menurut Islam, dan didorong oleh faktor ekonomi, pada akhirnya membuat mereka mau bekerja di industri rambut palsu.

2. Pekerja muslimah di CV. Bintang Rema Utama dalam perspektif Ekonomi Islam.

Ditinjau dari sisi etika Ekonomi Islam, bekerja di industri rambut palsu bagi seorang muslim merupakan suatu pekerjaan yang tidak ideal. Tidak ideal karena sepintas industri ini memang bertentangan dengan ajaran Islam tentang larangan penggunaan rambut palsu. Tetapi jika dicermati lagi larangan tersebut boleh jadi bersifat situasional, di mana kecantikan seorang wanita ditentukan oleh lebatnya rambut ketika itu dan sekarang konteksnya sudah berbeda, di samping hal itu juga pengguna produk rambut palsu di CV. Bintang Rema Utama ini adalah orang-orang non-muslim yang tidak mengenal larangan penggunaan rambut palsu seperti dalam Islam.



B. Saran

Setiap orang tentunya memerlukan pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilihan pekerjaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor seperti kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran) (Thamrin, Bashir, 2015).

Meskipun demikian, sebagai seorang muslim tentunya harus mempertimbangkan pekerjaan yang akan dipilih. Itulah mengapa penting bagi setiap muslim untuk mengetahui dan memahami etika bagi seorang muslim dalam mencari kerja. Terlepas dari hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam mencari pekerjaan. Namun tentu saja seyogyanya, faktor agama harus dijadikan pertimbangan yang utama bagi setiap muslim dalam mencari pekerjaan agar rezeki yang dihasilkan mendapat keberkahan.

Jalan alternatif yang dapat dipilih agar industri ini tetap dapat berjalan dengan mayoritas pekerjanya yang seorang muslim adalah dengan memastikan bahwa bahan baku pembuatan rambut palsu yang digunakan adalah bukan berasal dari rambut asli manusia. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar ulama berpandangan bahwa bekerja di industri rambut palsu dengan bahan baku selain rambut asli manusia, dan tidak berasal dari bahan yang najiz hukumnya mubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square-Alternatif Structure Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Ahmadi, D. (2018, Agustus 8). *Radarsukabumi*. Dipetik 5 12, 2020, dari K3 Dalam Pandangan Islam: <http://radarsukabumi-com-kesehatan-k3-dalam-pandangan-islam>
- Akbar, P, S & Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anshari, S. (1969). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pelajar Bandung.
- Anshari, A & Yanggo, H. (2002). *Itihad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Arifin, J. (2007). *Fiqh Perlindungan Konsumen*. Semarang: Rasail.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Aryani, A. (2014, April 6). *Rumah Fiqih Indonesia*. Diambil kembali dari Rumah Fiqih Indonesia: www-rumahfiqih-com-z-34-halal-haram-menyambung-rambut-html
- Burhannudin, A. (2016, Maret 26). Dipetik Januari Senin, 2020, dari Al Manhaj.or.id: https_almanhaj.or.id_4503_hukum_bekerja_di_pabrik_.pdf
- Cita, I. (2012). *Pengaruh Motivasi Kayawan Terhadap Performansi Kerja (Studi Kasus PT. Indokores Sahabat Purbalingga)*. Bandung: Tekom University.
- Echols, J, M & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Hafinnudin, D & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Hartini. (1989). *Peran Wanita dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Usaha Ekonomi Produktif*. Yogyakarta: Departemen Sosial RI.
- Heriyanto. (2010). *Jual Beli Rambut perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Salon Dianseno Beauty Treatment Jalan Ambarsari NO.332 Sleman Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hitami, M. (2005). *Budaya Kerja Wanita Indonesia*. Pekanbaru: Suska Press
- Keraf, A, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumawati, P, D. (2018, Maret 22). Hukum Memakai Rambut Palsu. *FIKIH*, hal. 2.
- Mappiare, A (1994). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Surabaya: Usana Offsetprinting.
- Maulan, R (2017, Februari 22). *Akhlaq dan Etika Bekerja Dalam Islam*. Dipetik Mei 3, 2020, dari Takafulumum: <https://www.takafulumum.co.id>
- Meoleong, L, J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursi, A, H. (1997). *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadis dan Sains*. Jakarta: Gema Insani.
- Mustainah. (2017). *Hukum Penggunaan Rambut Palsu Menurut Hadist Hadist Nabi Dalam Pandangan Imam Mazhab*. Makassar: UIN Allaudin Makassar.
- Moekijat. (1986). *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*: Jakarta: CV. Remaja Karya.
- Noor, R, G. & Abdul (2013). *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pambudi. (2019, Desember 12). *Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di CV. Bintang Rema Utama*. (Hikmawan, Pewawancara)
- Poerwadarminta. (1987). *Rambut Palsu (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rangkuti, F. (2017). *Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V & Sagala, E, J. (2013). *Managemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Rajawali Pres: Jakarta.
- Rosseline. (2013, Januari 13). *Roseline Hair*. Dipetik Mei 3, 2020, dari Roseline Hair: <http://roseline-hair.bogspot.com/2013/01/perbedaan-hair-clip-sintetis-semi-human.html?e=1>
- Sabiq, S. (1994). *Islam Dipandang Dari Sisi Rohani, Moral, Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sadono, S. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Karya Grafindo Persada.
- Saefullah, E. (2017). Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Suatu Kajian Tematik Hadist Nabawi). *Hadist Ekonomi*, 2.
- Setiadi, N, J. (2013). *Perilaku Konsumen Cetakan ke 5*. Jakarta: Kencana Prenada Meida Group.
- Stacia, V & Gunanto, Y, A. (2014). Profil Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu di Purbalingga. *Ekonomika Dan Bisnis*, 6.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Analisis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surantika, V. (2016). *Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Perempuan Industri Rambut Palsu di Desa Panolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah*. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

- Sutopo, H, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Thamrin, K, M, H & Bashir, A. (2015). Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13.
- Yudha, S, K. (2018, Februari 7). *Repubika*. Dipetik Februari 12, 2020, dari Konsultasi Syariah: Bekerja di Usaha yang tidak Halal : <http://www-google-co-in-amp-s-m-republika-co-id-amp-p3ri1z416>
- Zahro, A. (2019, Mei 8). Azahro Official. Dipetik Juli 26, 2020, dari Hukum Menggunakan Wig : <http://youtu.be/dcuwjymp6vu>

